



KELAHIRAN ULANG, PERCAYAKAH ANDA?

SRI DHAMMANANDA



Hanya sedikit orang yang berusaha untuk membuktikan kebenaran fenomena kelahiran ulang dan proses terjadinya. Siapa pun yang ingin mengetahui apakah kelahiran ulang, harus mempelajari dan menyelidiki topik ini seperti halnya mempelajari pengetahuan lainnya; setelah itu barulah mereka bisa memahami betapa luasnya pengetahuan tersebut.

Banyak orang enggan menerima doktrin kelahiran ulang karena mereka tidak mampu memahaminya atau karena mereka tidak mampu mengingat kelahiran mereka sebelumnya. Ini bukan alasan yang masuk akal. Kelahiran ulang adalah suatu proses yang tidak dapat diamati dengan indra atau peralatan ilmiah. Namun demikian, bukan berarti kelahiran ulang itu tidak ada.

Orang yang memahami kelahiran ulang tidak akan menerimanya sebagai teori atau dogma belaka, melainkan sebagai fakta yang harus diselidiki dan dibuktikan. Sudah banyak diperoleh petunjuk-petunjuk yang cocok dengan doktrin kelahiran ulang. Buku ini ditulis untuk menyajikan beberapa jalur penyelidikan yang dapat membuktikan bahwa kelahiran ulang itu memang nyata .



Ehipassiko Foundation adalah lembaga nirlaba dengan visi memajukan Dharma Humanistik melalui Studi-Aksi-Meditasi.

STUDI

AKSI

MEDITASI

BUKU DHARMA



ABDI DESA



RETRET



FILM, MUSIK, KAOS DHARMA



BEASISWA



ZIARAH TANAH BUDDHA



PENGAJARAN DHARMA



PERPUS WIHARA



BUDDHAZINE

Berita Buddhis Online



BERITA BUDDHIS ONLINE • C O M
BUDDHAZINE

EHIPASSIKO FAMILY CLUB

Bakti Sosial Lintas Agama




EHIPASSIKO
FOUNDATION
STUDI-AKSI-MEDITASI
DHARMA HUMANISTIK

🏠 Jl. Asem Raya 306 JakBar
☎ 085888503388
📠 237DE149
✉ ehipassikonewsletter@gmail.com
📌 Ehipassiko Foundation
🌐 www.ehipassiko.net

KEKUATAN BUKU DHARMA

Saat ini kita bisa mempelajari ajaran Buddha berkat naskah/kita/buku yang dituliskan dan diwariskan oleh para guru Dharma kepada generasi penerus dari berbagai zaman.

Buku Dharma adalah media yang bisa:
dipelajari kapan pun,
dipelajari di mana pun,
dipelajari siapa pun,
disimpan,
dirujuk ulang,
dipinjamkan,
dihadiahkan,
disebar massal,
diwariskan.

Buku Dharma:
sarana dana Dharma dan pelimpahan jasa,
sarana tebar Dharma yang paling ekonomis,
tak tergantung oleh metode lisan,
melestarikan Dharma lebih lama,
daripada bangunan fisik.

Ehipassiko Foundation bermisi menerbitkan dan membagikan gratis buku-buku Dharma kepada yang membutuhkan.

Tanpa bantuan Anda, kami tak akan bisa menebarkan dan melestarikan Dharma.

Salurkan dana Anda melalui
BCA 4900333833
Yayasan Ehipassiko

Sabba Dānaṃ Dhammadānaṃ Jināti

Dari segala pemberian,
pemberian Dharma
adalah yang tertinggi.

Dhammapada 354





KELAHIRAN ULANG, PERCAYAKAH ANDA?

SRI DHAMMANANDA



EHIPASSIKO
FOUNDATION

STUDI-AKSI-MEDITASI
DHARMA HUMANISTIK

Judul Kelahiran Ulang, Percayakah Anda?

Judul asal Do You Believe in Rebirth?

Penulis Sri Dhammananda

Penerjemah Handaka Vijjānanda

Penyunting Handaka Vijjānanda

Penata Intan Dhitādhīvarā

Penerbit Ehipassiko Foundation

085888503388 | BB 237DE149

ehipassikofoundation@gmail.com

www.ehipassiko.net

Hak Cipta ©2002 Ehipassiko Foundation

Anda boleh mengunduh, mencetak, menyalin,
dan membagi buku ini selama tidak dijual.

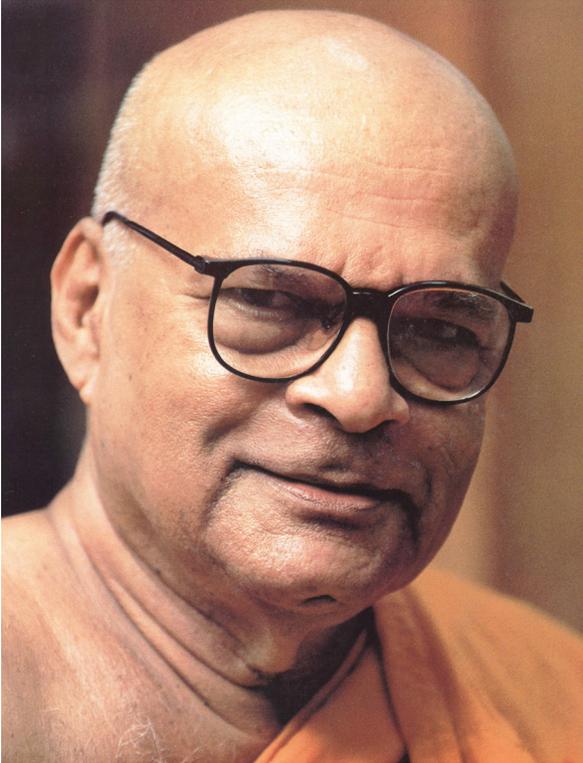
SENARAI ISI

Penulis	9
Pengantar Penerjemah	11
Pendahuluan	13
Petunjuk Sejarah	14
Kepercayaan Akan Satu Kehidupan	15
Sabda Buddha	17
Kekuatan Batin: Mengingat Masa Lampau	19
Cara Mengingat Kembali Masa Lampau?	20
Penelitian Batin	21
Spiritualisme	22
Hipnosis: Suatu Teknik Penyelidikan Kelahiran Ulang	23
Mengapa Tak Adil?	25
Karma dan Kelahiran Ulang	26
Pencapaian Pribadi dan Kepribadian	29
Anak Ajaib	30
Mengingat Masa Lampau	32
Memahami Ajaran Anatta	35
Manusia: Suatu Proses Batin-Badan	37
Kelahiran Ulang Tanpa Jiwa	38
Samsāra: Roda Kehidupan	40
Proses Kelahiran Ulang: Paṭiccasamuppāda	42
Kondisi Kelahiran Sebagai Manusia	45
Kondisi Kelahiran Ulang: Niyāma	47
Cara Kelahiran dan Cara Kematian	48
Apa yang Terjadi Ketika Orang Mati?	50
Pikiran Menjelang Ajal	52

Kelahiran Ulang Berlangsung Seketika	54
Kelahiran Ulang di Alam Kehidupan Lain	57
Kelahiran Ulang di Alam Rendah	58
Kebenaran Kelahiran Ulang	61
Kisah Kasus Kelahiran Ulang	62
Gagasan Kelahiran Ulang Dalam Puisi	74
Rangkuman	76

PENULIS

Dr. K. Sri Dhammananda Nayaka Mahāthera



Ia adalah lulusan Diploma Linguistik dan *Tipiṭaka* Paḷi dari Vidyaḷaṅkara Pirivena dan melanjutkan ke Benares Hindu University di India tempat ia belajar Sanskerta, Hindi dan filsafat. Ia lulus dengan gelar M.A. pada tahun 1949. Pada tahun 1952 ia terpilih di antara 400 bhikkhu terpelajar untuk memulai misinya di Malaya

atas undangan Sasana Abhiwurdhi Wardhana Society di Brickfields, Kuala Lumpur, tempat tinggalnya semenjak itu.

Walaupun ada banyak wihara didirikan di negara itu pada kemudian hari, wihara-wihara tersebut tidak memenuhi kebutuhan umat berpendidikan modern yang juga ingin mempelajari Buddhisme. Bhikkhu Sri Dhammananda memenuhi kebutuhan ini. Sejak kedatangannya di Malaysia pada 5 Januari 1952, ia memulai suatu misi tiada henti. Ia mendirikan Buddhist Missionary Society Malaysia pada tahun 1961 dan menekuni karier mengajar dan menulis yang mengubah tingkat pemahaman Buddhisme di negara itu.

Ia telah menulis sekitar 60 judul buku dan ribuan artikel yang telah menginspirasi umat Buddha dan non-Buddha di seluruh dunia. Ia telah menerima sejumlah penghargaan untuk prestasinya, yang terakhir adalah gelar tertinggi Agga Mahā Paṇḍita dari Myanmar. Ia dianugerahi gelar doktorat kehormatan: Ph.D. dalam Divisi Filsafat dari Mahachulalongkorn Rajavidyalaya University, Thailand; Doctor of Letters dari University of Ruhuna, Sri Lanka; dan Ph.D in Buddhist Philosophy dari Dharma Realm Buddhist University, Amerika Serikat.

Duta Dhamma besar ini wafat di Kuala Lumpur pada 31 Agustus 2006 .

PENGANTAR PENERJEMAH

Kebanyakan buku mengenai ajaran Buddha yang ada di peredaran ditulis dengan sasaran pembaca yang telah cukup memiliki dasar pemahaman ajaran Buddha. Beberapa di antaranya ditulis dengan gaya lama, berdasarkan terjemahan harfiah dari naskah-naskah aslinya. Gaya penulisan seperti ini kadang kurang sesuai bagi pembaca modern atau kalangan masyarakat luas yang ingin mengenal ajaran Buddha. Orang yang belum mengenal ajaran Buddha biasanya enggan mempelajari buku-buku semacam itu karena dirasa terlalu berat untuk dipahami. Buku ini ditulis dengan gaya bahasa sehari-hari yang sederhana sehingga memudahkan pembaca awam untuk mempelajari ajaran Buddha mengenai kelahiran ulang.

Ajaran Buddha mengenai kelahiran ulang dibabarkan di sini dengan objektif apa adanya. Ajaran Buddha tidak memandang sebelah mata terhadap pandangan-pandangan lain mengenai kehidupan dan alam semesta. Hanya saja kita sebagai sesama manusia yang berakal budi dituntut kedewasaan cara berpikir dan wawasan yang luas. Di sini bisa dikatakan bahwa doktrin, filsafat, dan moralitas ajaran Buddha secara luas meliputi alam semesta dengan segala isinya. Ajaran Buddha berupaya mengajarkan kebenaran mutlak, bukannya kebenaran sepetak. Kebenaran yang bersifat universal, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Dalam buku ini tersirat pandangan Buddhis mengenai makna hidup, tujuan hidup, keselarasan manusia dengan semesta, dan terutama bagaimana ajaran Buddha menyikapi kaidah-kaidah alam. Satu hal yang jelas, ajaran Buddha tidak berupaya mempersonifikasikan

kaidah alam sebagai apa pun, melainkan menyikapi segala sesuatu sebagaimana adanya.

Akal budi manusia telah begitu berkembang dan masih akan terus berkembang. Pencapaian manusia di berbagai bidang pengetahuan membawa berbagai dampak. Yang menjadi permasalahan, sampai di mana keselarasan suatu dogma dengan pencapaian akal budi manusia. Tentunya karya, cipta, dan karsa manusia tidak bisa dipandang remeh dan diingkari begitu saja. Inilah yang menjadi tantangan bagi sistem-sistem keagamaan. Memang tidak mudah, namun inilah kenyataan yang kita hadapi.

Akhirnya, hanya kematangan pola pikir dan kebijaksanaan sajalah yang akan membawa manusia pada kebenaran sejati.

Handaka Vijjānanda

PENDAHULUAN

Kebanyakan umat Buddha cenderung menerima kelahiran ulang sebagai bagian dari keyakinan beragama. Mereka bertumpu pada kepercayaan tradisional dan naskah-naskah keagamaan untuk memperkuat penerimaan terhadap kelahiran ulang. Namun demikian, hanya sedikit orang yang berusaha untuk membuktikan kebenaran kelahiran ulang dan bagaimana proses terjadinya. Di kalangan orang yang menyangkal doktrin kelahiran ulang, hanya sedikit sekali yang mau bersusah payah mempelajari dan menyelidiki doktrin tersebut. Siapa pun yang ingin mengetahui apakah kelahiran ulang itu, dan bagaimana bisa terjadi, harus mempelajari dan menyelidiki topik ini seperti halnya mempelajari pengetahuan lainnya (kimia, fisika, dan sebagainya); setelah itu barulah mereka bisa memahami betapa luasnya pengetahuan tersebut.

Banyak orang enggan menerima kelahiran ulang karena mereka tidak mampu memahaminya atau karena mereka tidak mampu mengingat kelahiran lampau mereka. Ini bukan alasan yang masuk akal. Kelahiran ulang adalah suatu proses yang tidak dapat diamati dengan indra. Kelahiran ulang tidak dapat ditemukan dengan pengukuran dan perhitungan matematis atau menggunakan peralatan ilmiah dan mesin-mesin. Kelahiran ulang tidak akan dapat difoto, diukur, atau ditimbang. Namun demikian, bukan berarti kelahiran ulang itu tidak ada. Sekalipun para ilmuwan terus bersabar untuk mendapatkan data, batas pengalaman kita terlalu sempit apabila pikiran kita tidak berusaha untuk melampauinya, gagasan manusia sesungguhnya amat lemah. Manusia modern telah sampai pada kesimpulan bahwa ada

begitu banyak hal di alam semesta yang tidak dapat diamati dengan indra biasa, sekalipun dengan peralatan ilmiah.

Bagi yang ingin mengetahui masalah kelahiran ulang seutuhnya, terlebih dahulu harus membuang kotoran dan emosi jauh-jauh dari batin; jika batin telah murni sepenuhnya, barulah batin dapat dipusatkan melalui kekuatan batin untuk melacak balik kelahiran-kelahiran sebelumnya. Umat Buddha yang telah memahami kelahiran ulang tidak akan menerimanya sebagai teori atau dogma agama belaka. Mereka menerimanya sebagai fakta yang harus diselidiki dan dibuktikan. Sudah banyak diperoleh petunjuk-petunjuk yang cocok dengan doktrin kelahiran ulang. Buku ini ditulis untuk menyajikan beberapa jalur penyelidikan yang dapat membuktikan bahwa kelahiran ulang itu memang ada.

PETUNJUK SEJARAH

Ajaran mengenai kelahiran ulang memiliki sejarah yang panjang. Sejak awal peradaban, kelahiran ulang telah dipegang secara universal di mana saja manusia berada; baik dalam kebudayaan primitif maupun di antara masyarakat beradab. Kelahiran ulang dijumpai dalam berbagai bentuk di dalam agama-agama dan sistem filosofi kuno di pelbagai belahan dunia. Dokumen-dokumen sejarah mencatat bahwa kepercayaan akan kelahiran ulang, yang kadang dipandang sebagai doktrin transmigrasi atau reinkarnasi, diyakini oleh beberapa guru spiritual dan kebanyakan umat awam di belahan bumi Timur maupun Barat.

Cacatan terdini mengenai gagasan kelahiran ulang ditemukan di tulisan Mesir Kuno, di mana jiwa yang meninggalkan badan dilukiskan dalam wujud burung. Di antara bangsa Yunani, kelahiran ulang diajarkan oleh Empedocles, Pythagoras, dan Plato. Di antara pendeta Gereja Kristen Purba, kepercayaan ini dipegang oleh Clement dari Alexandria (150-220 SM), Justin Martyr, St. Gregory, uskup dari Nyasa (257-332 SM), Arnobius (290 M), Lactantius (awal abad ke-14 M), St. Jerome (340-420 M). Kelahiran ulang secara resmi dinyatakan sebagai penyimpangan pada tahun 553 M oleh Dewan Konstantinopel, yang diboikot oleh pimpinan Kepausan Vigilius. Ahli filsafat yang percaya pada kelahiran ulang antara lain Immanuel Kant (1724-1804) dan Schopenhauer (1788-1860).

KEPERCAYAAN AKAN SATU KEHIDUPAN

Berkenaan dengan kehidupan setelah kematian, kita hanya memiliki dua alternatif kepercayaan. Yang pertama adalah adanya semacam kelangsungan hidup, sedangkan yang kedua adalah adanya kemusnahan. Bagi yang memercayai kelanjutan hidup sesudah mati biasanya dipengaruhi oleh ajaran seorang guru agama atau lainnya. Sedang yang percaya pada kemusnahan telah membuang jauh-jauh pemikiran yang bisa diterima oleh orang yang mengakui nilai-nilai spiritual. Hal ini berkenaan dengan sifat-sifat kehidupan setelah kematian yang kita spekulasikan. Ada juga yang mengatakan, kita tidak dapat membuktikan bahwa hidup kita akan tetap berlanjut atau bahkan tidak berlanjut setelah kehidupan saat ini berakhir.

Beberapa agama mendalilkan penghukuman abadi di neraka atau kebahagiaan abadi di surga setelah kita mati. Tempat kediaman abadi dipercaya akan ditentukan sesuai dengan iman dan perilaku seseorang selama hidupnya—yang relatif singkat dan hanya sekali—di dunia. Apakah masuk akal untuk percaya bahwa kehidupan sesingkat ini merupakan satu-satunya keberadaan di antara dua keabadian, kebahagiaan abadi dan kesengsaraan abadi? Tentunya sekian tahun yang kita lewatkan di dunia ini bukan merupakan persiapan yang mencukupi untuk menyongsong keabadian.

Sekarang kita ajukan pertanyaan, “Apabila sekali kehidupan di sini menentukan sebagian besar porsi masa depan, mengapa ada orang yang hanya hidup selama beberapa minggu, sedangkan yang lain sampai 70 atau 80 tahun?” Untuk hal yang sama, orang yang hanya hidup beberapa minggu atau tahun menghadapi risiko lebih kecil memperoleh kesengsaraan abadi dibanding orang yang hidup lebih dari 80 tahun. Orang yang hanya hidup selama beberapa minggu atau tahun tidak bisa sepenuhnya mengembangkan kecerdasan dan kebijaksanaannya. Dia tidak mengalami seluruh kesulitan dan godaan yang menyelimuti kehidupan ini.

Jika hanya ada sekali kehidupan di dunia, bagaimana mungkin suatu sosok yang maha pengasih membiarkan kepedihan hati dan duka cita yang senantiasa merundung orang yang kehilangan? Lebih jauh, di manakah keadilan dan kemurahan hati sosok tersebut yang membiarkan seseorang hidup hanya beberapa saat dan yang lain hidup cukup lama, kemudian mencampakkan seseorang ke dalam kesengsaraan abadi atau membawanya ke dalam kebahagiaan abadi—tergantung dari baik buruknya seseorang dalam hidup yang “cuma” sekali ini? Dengan kata lain, masuk akalkah untuk menerima bahwa

seluruh nasib kita dalam keabadian ditentukan oleh perilaku kita di dunia ini—tak peduli seberapa singkatnya atau seberapa kejamnya satu kali kehidupan ini?

SABDA BUDDHA

Buddha adalah ahli terbesar dalam hal kelahiran ulang. Pada malam agung Pencerahan-Nya, dalam pengamatan pertama, Buddha mengembangkan pengetahuan menyadari masa lampau yang memungkinkan-Nya mengingat berbagai kehidupan lampau-Nya.

“Aku ingat,” kata Buddha, “berbagai peristiwa dalam kehidupan lampau-Ku: satu kehidupan; dua kehidupan; kemudian tiga kehidupan, empat, lima, sepuluh, dua puluh, lebih dari lima puluh kehidupan; sampai seratus, seribu, ratusan ribu, dan seterusnya.”

Pada pengamatan kedua, Buddha dengan wawasan cerah-Nya menyaksikan makhluk-makhluk hilang dari satu tahap keberadaan dan muncul kembali dalam keberadaan yang lain. Beliau mengatakan, “Yang hina dan yang mulia, yang rupawan dan yang buruk, yang bahagia dan yang merana, berlalu sesuai dengan perbuatan mereka.”

Ini adalah ungkapan paling awal dari Buddha sehubungan dengan pertanyaan tentang kelahiran ulang. Acuan ini secara meyakinkan membuktikan bahwa Buddha tidak meminjam kebenaran kelahiran ulang dari sumber-sumber lain yang telah ada, tetapi Beliau berbicara berdasarkan pengetahuan pribadi—pengetahuan luar biasa yang

dikembangkan oleh diri sendiri, dan yang juga dapat dikembangkan oleh orang lain.

Dalam Seruan Sukacita (*Udāna*), Buddha bersabda, “Melalui banyak kelahiran Aku mengembara, mencari pembuat rumah ini. Sungguh menderita, terlahir dan terlahir lagi.”

Dalam khotbah pertama-Nya, *Dhammacakkappavattana Sutta*, Buddha mengulas Kebenaran Mulia Kedua: “Nafsulah yang menuntun pada kelahiran ulang.” Buddha mengakhiri khotbah ini dengan mengatakan, “Inilah kelahiran-Ku yang terakhir. Sekarang tiada lagi kelahiran berikutnya.”

Dalam *Majjhima Nikāya* diceritakan bahwa Buddha, karena kewelasannya terhadap semua makhluk, menyelidiki dunia dengan mata Buddha-Nya sebelum memutuskan untuk mengajarkan Dhamma. Saat itu Beliau melihat ada makhluk-makhluk yang diliputi kesalahan dan ketakutan dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan mendatang.

Dalam beberapa khotbah-Nya, Buddha dengan jelas menyatakan bahwa makhluk yang telah melakukan kejahatan akan terlahir dalam keadaan yang menyedihkan setelah kematiannya; dan makhluk yang telah melakukan kebajikan akan terlahir dalam keadaan yang penuh kebahagiaan.

Rujukan lain mengenai kehidupan lampau Buddha juga ditemukan di *Tipiṭaka*, antara lain dimuat dalam kisah *Jātaka* yang mengisahkan beberapa kehidupan silam Buddha.

Dalam *Mahāparinibbāna Sutta*, diceritakan rujukan langsung yang tidak umum mengenai orang yang telah meninggal. Bhikkhu Ānanda ingin mengetahui langsung dari Buddha mengenai keadaan mendatang dari beberapa orang yang telah meninggal di desa-desa tertentu. Dengan saksama Buddha menggambarkan keadaan mereka.

Kejadian-kejadian di atas dapat ditemukan dengan mudah dalam *Tipiṭaka* yang menunjukkan bahwa Buddha sudah menguraikan doktrin kelahiran ulang sebagai suatu kebenaran yang dapat dibuktikan.

Mengikuti petunjuk Buddha, para siswa-Nya juga mengembangkan pengetahuan kesadaran-balik, dan meskipun terbatas, mampu menelusur sejumlah besar kehidupan lampau mereka. Kemampuan Buddha dalam hal ini tidaklah terbatas.

Jadi, melalui pengetahuan-Nya sendiri serta pandangan dan pengalaman langsung, Buddha menyatakan kebenaran kelahiran ulang.

KEKUATAN BATIN: MENGINGAT MASA LAMPAU

Umat Buddha umumnya menyadari bahwa meditator tingkat lanjut mampu mencapai kekuatan batin dengan menjalani pengheningan batin sampai tataran *Jhāna* keempat. Salah satu kekuatan batin yang dicapai adalah kemampuan mengingat masa lampau. Kemampuan ini dicapai dengan memasuki ingatan yang berada di batin bawah-sadar. Kebanyakan orang tidak mengembangkan kemurnian dan keheningannya sampai tataran

lanjut untuk mencapai kemampuan tersebut. Karena hanya segelintir orang yang mengerahkan kemampuannya dan telah mencapai tataran kematangan batin yang begitu tinggi, maka sebagian besar orang hanya mengandalkan kesaksian orang-orang tersebut, seperti halnya orang yang belum pernah bepergian ke luar negeri hanya bisa meyakini pernyataan orang yang pernah pergi ke negeri asing itu.

Meskipun demikian, tetap menjadi kenyataan bahwa salah satu kekuatan pikiran manusia adalah kemampuan untuk mengingat kembali masa lampaunya. Orang yang telah mengembangkan kekuatan ini dapat membuktikan langsung doktrin kelahiran ulang. Orang tersebut mampu menyelami kehidupan lampaunya seperti halnya seseorang dapat mengingat peristiwa kemarin hari dalam kehidupannya saat ini.

CARA MENGINGAT KEMBALI MASA LAMPAU?

Seorang penulis ilmiah dan ajaran Buddha, Tan yang ternama, mengajukan suatu penjelasan bagaimana orang bisa mengingat kembali masa lampaunya. Teori ingatannya didasarkan pada asas kekekalan kesadaran sebagai berikut.

Ahli psikologi (ilmu jiwa) yang mempelajari daya ingat pikiran manusia memperkirakan bahwa ingatan tersimpan dalam molekul-molekul protein sel otak. Di lain pihak, ahli fisiologi (ilmu hayat) yang mempelajari susunan tubuh manusia dengan radio-isotop menemukan bahwa dalam satu tahun nyaris 98% sel tubuh mengalami

perubahan dan molekul protein sel otak nyaris seluruhnya mengalami metabolisme dalam satu sampai dua hari. Akan tetapi, daya ingat dipertahankan untuk memantulkan ulang kesan-kesan selama puluhan tahun silam; bila digunakan metode hipnosis, ingatan bisa kembali dalam kejadian-kejadian pada masa lampau dan kehidupan sebelumnya.

Timbul pertanyaan: dengan cara apa molekul protein memindahkan ingatan kepada makhluk yang baru lahir, sementara mereka lenyap dari kehidupan? Beberapa ilmuwan mengajukan jawaban melalui perpindahan impuls-impuls listrik. Jika demikian, kesimpulan berikut ini tak terhindarkan: apabila ingatan dapat disimpan dalam energi listrik, apakah tidak mungkin kesadaran, yang menghasilkan ingatan dan khayalan, juga tersimpan dalam ruang yang penuh dengan energi listrik?

Apabila asas kekekalan kesadaran terbukti benar, hal ini menawarkan penjelasan teoritis mengenai kelahiran ulang.

PENELITIAN BATIN

Seluruh bukti penelitian batin cenderung menegaskan kebenaran ajaran kelahiran ulang.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dapat dipercaya, para ahli psikologi modern memberikan titik terang untuk memecahkan masalah kelahiran ulang. Pengalaman tersebut meliputi fenomena

seperti hantu, komunikasi dengan makhluk halus, kepribadian ganda, dan sebagainya.

Fenomena kepribadian ganda telah dijelaskan sebagai sisa-sisa kepribadian masa lampau atau “dikuasai makhluk halus”. Penjelasan pertama tampak lebih beralasan, walaupun alasan kedua tidak dapat diabaikan begitu saja.

Betapa seringnya kita berjumpa dengan orang yang belum pernah kita temui sebelumnya, tetapi secara naluriah terasa sudah tidak asing lagi bagi kita? Betapa sering kita mengunjungi suatu tempat dan secara naluriah terkesan bahwa kita betul-betul mengenali lingkungan sekitarnya?

SPIRITUALISME

Banyak ahli spiritual Barat yang telah menerima kelahiran ulang sebagai suatu fakta karena merupakan satu-satunya penjelasan yang sah terhadap hal-hal tertentu yang ternyata tidak sesuai dengan konsep ahli spiritual lain. Sekadar contoh, kita ketahui bahwa dengan perantaraan ahli spiritual adalah memungkinkan berhubungan dengan orang-orang tertentu yang sudah mati, sementara dengan orang lain ternyata tidak bisa. Hal ini selalu menjadi kesulitan besar bagi para ahli spiritual, namun ajaran Buddha menjawab dengan sederhana: tidak semua makhluk lahir ulang di alam spiritual. Lebih jauh lagi, beberapa alam kehidupan ini terlampaui jauh dari alam manusia untuk dijangkau oleh para perantara (cenayang) pada umumnya.

HIPNOSIS: SUATU TEKNIK PENYELIDIKAN KELAHIRAN ULANG

Teknik penyelidikan dengan kekuatan batin membutuhkan waktu yang relatif lama dan harus dalam tataran kemurnian batin yang tinggi. Metode hipnosis tampaknya menawarkan jalan pintas untuk membebaskan sejumlah ingatan kehidupan lampau yang masih terpendam. Tentu saja dengan teknik ini akan jauh lebih mudah untuk menggali pikiran yang berdiam laten dalam batin bawah-sadar. Sudah sejak lama diketahui bahwa di bawah pengaruh hipnosis yang mendalam, peristiwa-peristiwa seseorang pada masa kecil, di luar jangkauan normal ingatan, dapat diingat kembali; metode ini kebanyakan digunakan untuk menyembuhkan penyakit kejiwaan. Karena adanya orang yang tanpa sengaja ternyata kebal terhadap hipnosis, teknik ini tidak dapat dipakai secara universal untuk menelusur ingatan kehidupan lampau. Namun saat metode ini bisa diterapkan, hipnosis telah membuahkan hasil luar biasa yang mendukung kebenaran doktrin kelahiran ulang.

Bila seseorang dapat dibawa ke dalam keadaan terhipnosis mendalam, kesadarannya akan menurun dan bawah-sadarnya mulai berfungsi. Bila bawah-sadar dapat berfungsi, maka akan jelas sekali dan memiliki kemampuan mengingat kembali ingatan-ingatan yang tidak muncul dalam kesadaran normal. Dalam keadaan ini ingatan seseorang dapat mundur kembali pada kejadian di masa kanak-kanak, masa pertumbuhan, atau masa sebelum kelahiran yang mana dia telah memasuki ingatan yang terkubur lama dalam batin bawah-sadar. Dalam tahap ini, disebut sebagai hiperamnesia, orang mulai

bertingkah sebagai seorang anak atau seseorang (yang sebenarnya dia sendiri) dan mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang telah lama terpendam dalam batin bawah-sadar.

Ada sejumlah kasus tercatat mengenai orang-orang yang mengingat kehidupan lampau mereka dalam keadaan terhipnosis. Hasil kerja para pakar hipnosis di berbagai negara dengan latar tradisi dan budaya yang beragam telah menemukan betapa jelasnya ingatan kehidupan lampau. Beberapa kasus telah diselidiki dan ternyata memang benar. Kasus yang paling terkenal adalah kasus Bridey Murphy di Amerika (lihat bab Kisah Kasus Kelahiran ulang).

Para dokter jiwa yang bekerja dengan hipnosis (dan teknik lainnya) masih enggan menerima penuh doktrin kelahiran ulang. Akan tetapi, seorang dokter jiwa, Dr. Alexander Cannon, dalam bukunya *The Power Within*, mengajukan kesimpulan berikut:

“Selama bertahun-tahun teori kelahiran ulang menjadi mimpi buruk bagi saya; dan saya berjuang sekuat tenaga untuk membuktikannya, bahkan sampai berdebat dengan orang yang saya hipnosis bahwa mereka bicara omong kosong; tahun demi tahun berlalu, dan satu demi satu klien menceritakan pada saya kisah-kisah yang sejenis meskipun berasal dari beragam kepercayaan; hingga kini lebih dari seribu kasus telah diselidiki, dan kini saya telah mengakui adanya kelahiran ulang.”

Beberapa buku yang mengungkapkan ingatan kehidupan lampau yang digali dengan pendekatan hipnosis antara lain:

1. *The Successive Lives*, oleh Col. Albert de Rochas.
2. *The Three Lives of Naomi Henry*, oleh Henry Blythe.

3. *Who was Anne Okendan?*, oleh Arnoll Bloxom.
4. *Exploration of a Hypnotist*, oleh Dr. Johnathan Rodney.
5. *The Search for Bridey Murphy*, oleh Morey Berenstein.
6. *Twenty Cases Suggestive of Reincarnation*, oleh Dr. Ian Stevenson.
7. *The Power Within*, oleh Dr. Alexander Cannon.

MENGAPA TAK ADIL?

Jika kita merenungi dunia ini dan jika memikirkan pelbagai nasib makhluk yang hidup di dalamnya, tampak bahwa seakan-akan segala sesuatu di alam ini tidaklah adil. Dengan mengamati ketidakadilan dan ketakwajaran kehidupan, orang yang penuh pemikiran akan bertanya, "Mengapa?"

Mengapa seseorang kaya dan berkuasa, sedangkan yang lain miskin dan tertekan? Mengapa seseorang sepanjang hayatnya sehat, sementara yang lain sejak lahir sudah sakit dan cenderung sakit-sakitan? Mengapa seseorang terberkahi paras menawan dan kecerdasan, sedang yang lain buruk rupa dan dungu? Mengapa ada yang buta, idiot, atau bisu dan tuli, dan yang lain tidak? Mengapa seorang anak terlahir di antara kemelaratan dan kemalangan, namun ada yang terlahir di tengah kemakmuran dan kenikmatan? Mengapa seorang anak lahir dari seorang penjahat, sementara ada yang terlahir dari orangtua yang mulia dan mengenyam pendidikan moral yang baik? Mengapa seseorang sering kali tanpa bersusah payah, sukses dalam seluruh bidang usahanya, sedangkan yang lain selalu gagal mewujudkan rencananya? Mengapa seseorang dapat hidup dalam kelimpahan, sedangkan yang lain harus hidup dalam kekurangan? Mengapa ada

yang menikmati panjang usia, namun ada yang meninggal pada awal kehidupannya, bahkan sebelum sempat dilahirkan?

Mengapa nuansa-nuansa tersebut terjadi di dunia? Begitu banyak kita menjumpai ketidakadilan dan diskriminasi di antara sesama manusia. Apakah ketidakadilan yang menyolok ini terjadi secara kebetulan atau direncanakan oleh “sesuatu”? Tak satu pun penjelasan di atas memuaskan. Jika “sesuatu” itu murah hati, kenapa ia menciptakan keadaan yang tidak mengenakkan bagi manusia untuk tinggal di dalamnya? Suatu sosok yang mahamurah harus sanggup berbuat sesuatu untuk mengatasi ketidakadilan ini. Penjelasan lain adalah menghubungkan keadaan ini dengan ketidakadilan struktur kapitalistik masyarakat. Namun penjelasan ini tidak memperhitungkan ketidakadilan intelektual, perbedaan kepribadian, dan sebagainya. Dalam ajaran Buddha, ketidakadilan di atas dijelaskan dengan dalil *kamma* (Sanskerta: *karma*) dan kelahiran ulang.

KARMA DAN KELAHIRAN ULANG

Dalil karma adalah dalil sebab dan akibat, aksi dan reaksi; merupakan hukum alam, yang tak ada hubungannya dengan gagasan mengenai penghakiman, ganjaran, pahala, atau penjatuhan hukuman. Setiap perbuatan yang dilandasi kehendak akan membuahkan hasil atau akibat. Perbuatan baik akan berbuah baik, perbuatan buruk akan berbuah buruk. Ini bukan penjatuhan hukuman ataupun pahala yang diberikan oleh siapa pun atau kekuatan apa pun yang menghakimi perbuatan Anda, namun hal ini berdasar pada sifat itu sendiri, hukum itu sendiri.

Hukum karma, tidak seperti hukum fisika, kimia, dan sebagainya, tak dapat diraba, tak dapat diukur, dan tak dapat diramalkan. Karena sifat-sifat itulah, maka hukum karma tidak dapat didemonstrasikan dengan percobaan-percobaan ilmiah.

Berdasar doktrin karma dan kelahiran ulang, suatu perbuatan—baik atau buruk—memiliki akibatnya pada suatu saat, di suatu tempat. Sesuai dengan hukum karma, lingkungan dan kondisi yang melingkupi nasib suatu makhluk terwujud karena sebab yang mendahuluinya dan hadirnya kondisi yang sesuai. Seperti, misalnya, dari biji mangga yang jelek takkan pernah tumbuh pohon mangga yang sehat dengan buahnya yang ranum dan manis; demikian pula kejahatan, perbuatan yang dikehendaki atau karma yang diperbuat dalam kelahiran sebelumnya merupakan benih atau akar yang menyebabkan nasib malang dalam kehidupan berikutnya.

Satu-satunya penjelasan yang layak dan masuk akal mengenai ketakadilan di antara makhluk hidup dijumpai dalam doktrin karma dan kelahiran ulang. Hukum ini menawarkan satu-satunya penjelasan yang rasional dan konsisten, yang memuaskan para pemikir yang jujur dan bersikap tidak memihak.

Doktrin bahwa kelahiran ulang terjadi karena terkondisi oleh karma telah diterima oleh guru-guru India Kuno sebelum kehidupan Buddha. Termasuk dalam hal ini adalah ajaran *Upanishad* dan *Vedanta*, seperti dalam *Bhagavad Gita*, yang mengajarkan bahwa kelahiran ulang terbentuk oleh kebajikan dan kejahatan yang diperbuat dalam kehidupan saat ini dan sebelumnya. Karena proses kelahiran ulang dan kematian penuh dengan penderitaan, pembebasan dari lingkaran kelahiran dan kematian merupakan tujuan dari seluruh sistem filosofi India. Buddha

bersabda, “Semua makhluk adalah pelaku dan pewaris perbuatannya; perbuatan membedakan makhluk menjadi hina dan mulia.”

Hukum karma dan kelahiran ulang menjelaskan hal-hal berikut:

1. Masalah penderitaan yang menjadi tanggung jawab kita sendiri.
2. Ketakadilan di antara sesama makhluk.
3. Kehadiran para genius dan bocah ajaib.
4. Mengapa kembar identik yang secara fisik sangat mirip, dan menerima perlakuan yang sama, dapat menunjukkan perangai, mental, kecerdasan, dan moral yang sama sekali berlainan.
5. Perbedaan di antara anak-anak dari satu keluarga meskipun secara keturunan sama.
6. Kemampuan khusus orang-orang tertentu yang dibawa sejak lahir.
7. Perbedaan moral dan intelektual antara orangtua dan anak.
8. Mengapa anak yang baru lahir secara spontan mengembangkan sifat-sifat seperti serakah, marah, dan iri.
9. Adanya perasaan suka dan tak suka secara naluriah pada pandangan pertama.
10. Bagaimana dalam diri kita ditemukan “timbunan kejahatan dan simpanan kebaikan”.
11. Timbulnya luapan nafsu yang tak terduga pada orang yang berbudaya tinggi, dan kemungkinan terjadinya perubahan mendadak dari orang jahat menjadi orang suci.
12. Bagaimana anak jahat terlahir dari orangtua yang saleh dan anak saleh terlahir dari orangtua yang jahat.
13. Bahwa kita saat ini merupakan akibat dari kita yang dahulu, kita saat nanti juga akan menjadi akibat dari kita saat ini; dengan kata lain, kita saat ini bukan mutlak kita yang dahulu, dan kita saat nanti bukan mutlak kita saat ini.

14. Sebab-sebab kematian sebelum waktunya dan perubahan peruntungan yang tak diharapkan.
15. Di atas semuanya, menjelaskan munculnya guru spiritual yang maha mengetahui dan sempurna seperti para Buddha, yang memiliki badan, batin, dan kewaskitaan yang tiada banding.

PENCAPAIAN PRIBADI DAN KEPRIBADIAN

Sejak awal keberadaannya, peradaban manusia ditandai dengan perbedaan-perbedaan dan tingkatan pencapaian dalam masyarakat. Ada kesenjangan besar antara kemampuan dan pencapaian manusia dalam bidang spiritual, moral, intelektual, dan budaya. Peradaban primitif dan peradaban modern dibatasi oleh jurang pemisah yang lebar. Hal ini memberi kesan bahwa tingkatan spiritual, moral, intelektual, dan budaya timbul karena proses evolusi jangka panjang.

Di satu sisi, terdapat segolongan besar manusia dengan kemampuan biasa-biasa saja. Sebaliknya, muncul pula pribadi-pribadi yang jauh berkembang dan sempurna seperti para Buddha. Mungkinkah mereka tiba-tiba muncul? Mungkinkah mereka merupakan hasil dari sekali kehidupan saja?

Bagaimana kita menjelaskan pribadi-pribadi seperti Homer dan Plato, manusia genius seperti Shakespeare, bayi ajaib seperti Pascal, Mozart, Beethoven, dan masih banyak lagi?

Bagaimana mungkin jurang besar antara pencapaian yang tinggi dan rendah seperti ini diterangkan dengan istilah-istilah dalam teori sekali kehidupan? Bagaimana mungkin kebesaran orang-orang seperti Socrates, Einstein, Gandhi, dan lain-lain berkembang hanya dalam jangka sekali kehidupan? Tentunya pencapaian-pencapaian tersebut merupakan kesinambungan dari pencapaian masa lampau.

ANAK AJAIB

Dari masa ke masa, anak-anak ajaib muncul ke permukaan Bumi ini. Meski kemunculan anak-anak tersebut bukan merupakan bukti langsung doktrin kelahiran ulang, bagaimana pun mereka menyajikan suatu gejala yang tidak dapat diterangkan secara biologi atau ilmu pengetahuan lainnya.

Bagaimana kita menjelaskan bakat dan kemampuan luar biasa anak-anak semacam ini?

Bentham, dalam usia empat tahun mampu membaca dan menulis dalam bahasa Latin dan Yunani.

Babington Macaulay, pada usianya yang keenam menulis Ikhtisar Sejarah Dunia.

Thomas Macaulay, penulis yang dapat berbicara layaknya orang dewasa ketika masih berusia satu setengah tahun. Pada usia tujuh tahun, dia menulis tentang sejarah.

Beethoven, yang memukau publik ketika usianya baru tujuh tahun.

Mozart, yang mampu menggubah lagu sebelum usianya mencapai enam tahun.

Voltaire, membaca dongeng Fontaine ketika berusia tiga tahun.

Christian Heineken, yang mampu berbicara beberapa jam setelah kelahirannya, mengulangi bagian-bagian Alkitab pada umur setahun, menjawab beberapa pertanyaan seputar geografi pada usia dua tahun, bicara dalam bahasa Perancis dan Latin pada tahun ketiga, dan menjadi pelajar filsafat pada usianya yang keempat.

John Stuart Mill, pada usia tiga tahun mampu membaca dalam bahasa Yunani.

William James Sidis, ketika berumur dua tahun mampu membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Perancis, Rusia, Inggris, dan Jerman. Pada usia delapan tahun dia juga menguasai bahasa Latin dan Yunani.

Sir William Hamilton, duta besar Inggris, berbicara dalam bahasa Yunani pada usia tiga tahun, dan ketika berumur tujuh tahun dia menguasainya lebih baik dibanding rata-rata mahasiswa yang mendalami bahasa tersebut. Hamilton menguasai dua belas bahasa, termasuk Persia, Urdu, dan Hindustan.

Ferruccio Busoni, anak Italia yang mampu memimpin sebuah orkestra simfoni ketika usianya baru empat tahun.

Giancella de Marco, gadis Italia yang memimpin London Philharmonic Orchestra pada usia delapan tahun.

Menarik untuk dicatat bahwa anak-anak luar biasa semacam itu sebagian besar berasal dari orangtua yang sama sekali tidak memiliki keahlian di bidang yang sama.

Para ilmuwan menghadapi kesulitan untuk menjelaskan gejala seperti itu. Beberapa pakar medis berpendapat bahwa anak-anak tersebut mengalami ketakwajaran kelenjar. Pemekaran kelenjar yang berlebihan pada orang-orang tertentu bisa jadi disebabkan karma lampau. Akan tetapi, para ilmuwan tidak menjelaskan mengapa hipertrofi kelenjar seperti itu hanya terjadi pada beberapa orang dan tidak dialami setiap orang. Permasalahan sebenarnya tetap tidak terpecahkan.

Apakah tidak beralasan menganggap bahwa anak-anak ajaib tersebut memupuk kepiawaiannya dalam kehidupan sebelumnya? Bakat mereka dapat dijelaskan sebagai hasil dari pengembangan secara intensif pada masa silam. Tampaknya tidak ada penjelasan lain yang lebih memadai mengenai fenomena luar biasa seperti ini.

MENINGAT MASA LAMPAU

a. Batin Bawah-sadar dan Daya Ingat

Jika kelahiran ulang adalah suatu fakta, mengapa kebanyakan orang tidak mengingat kehidupan sebelumnya? Kebanyakan orang bahkan tidak mengingat kejadian-kejadian pada masa kecilnya. Mereka juga

tidak ingat hari kelahirannya. Ada kepercayaan bahwa manusia yang termasuk dalam kategori berikut ini sulit mengingat kehidupan lampainya jika mereka terlahir kembali sebagai manusia.

1. Anak yang mati muda.
2. Orang yang mati pada usia lanjut dan pikun.
3. Pecandu berat obat bius dan minuman keras.
4. Orang yang selama di kandungan, ibunya sakit-sakitan atau bekerja terlalu keras, atau selama mengandung sang ibu bertindak ceroboh atau kurang hati-hati.
5. Anak yang selama berada di dalam rahim mengalami kebisingan atau guncangan berat akan kehilangan nyaris seluruh pengetahuan kehidupan lampau mereka.

Tetap menjadi kenyataan bahwa batin manusia agaknya bekerja dengan suatu cara yang mana tidak bisa mengingat seluruh peristiwa yang telah lampau. Batin dan cara kerja batin pada umumnya tidak dimengerti oleh kebanyakan orang. Sedikit yang tahu bahwa bawah-sadar merupakan bagian besar dari batin yang tidak biasa kita manfaatkan. Dalam bagian batin inilah selamanya tersimpan seluruh ingatan pengalaman lampau kita, termasuk kehidupan-kehidupan sebelumnya.

Ilmuwan Barat telah memeragakan secara ilmiah bahwa kesadaran biasa kita merupakan pantulan dari bawah-sadar kita, ibarat cahaya bulan dan cahaya matahari; dalam persamaan ini, cahaya bulan mewakili kesadaran biasa dan cahaya matahari mewakili bawah-sadar. Ilmu pengetahuan modern juga menerima hipotesis bahwa dalam bawah-sadar terdapat ingatan lengkap, tidak hanya seluruh rincian kehidupan saat ini, namun termasuk juga tahap-tahap kesadaran lampau yang berjajar dengan kehidupan kita sekarang.

Adalah hal yang baik, kita tidak ingat berbagai kekeliruan, kesengsaraan, dan prasangka pada kehidupan lampau kita, karena hal itu bisa membuat hidup kita menjadi sangat berat. Ada kelahiran ulang di alam bukan manusia, di mana kesan-kesannya tidak tercatat secara jelas. Serangkaian kehidupan semacam itu praktis akan menghapuskan banyak ingatan.

b. Orang-orang yang Mengingat Masa Lampau

Bukti kelahiran ulang antara lain didapatkan dari kesaksian orang-orang yang mengaku mengingat secara spontan kehidupan lampau mereka. Dalam kasus seperti ini, ingatan akan kehidupan terdahulu timbul dengan sendirinya dalam kesadaran biasa.

Laporan-laporan otentik mengenai anak-anak yang mampu mengingat kehidupan sebelumnya tidak hanya datang dari India dan negara-negara Buddhis, namun juga dari negara-negara Kristen di Eropa dan Amerika di mana tidak ada kepercayaan akan kelahiran ulang. Para penyelidik yang piawai telah menguji ingatan anak-anak tersebut dan mendapatkan beberapa di antaranya yang nyata dan benar.

Beberapa orang yang luar biasa, terutama anak-anak, secara spontan mengembangkan ingatan akan kelahiran lampau mereka. Tercatat sejumlah kasus mengenai orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengingat kehidupan lampau mereka dalam keadaan sadar dan memberikan banyak keterangan. Beberapa di antaranya telah diuji kebenarannya oleh para peneliti. Empat puluh empat kasus semacam itu diungkapkan oleh Dr. Ian Stevenson dari Universitas Virginia dan diulas dalam bukunya.

Dr. Stevenson, penulis buku *Twenty Cases Suggestive of Reincarnation*, menyatakan bahwa penyelidikannya selama bertahun-tahun mengenai pertanyaan akan kelahiran ulang telah membuatnya yakin akan adanya “kehidupan setelah kematian”. Dr. Stevenson mencoba membuktikan teori kelahiran ulang sejak tahun 1961 ketika ia pertama kali berkunjung ke India. Sampai kini, bersama komputernya ia telah menyelidiki dan menelaah 1.200 kasus, di antaranya 170 kasus berasal dari India. Dr. Stevenson mengatakan bahwa kebanyakan kasus yang dipelajarinya “berbau” reinkarnasi. Kasus terbanyak datang dari India, Sri Lanka, Thailand, Myanmar, Turki, Suriah, dan Lebanon. Sebagian pelakunya adalah anak-anak. Lebih lanjut ia mengatakan, tak ada alasan untuk mengabaikan kelahiran ulang sebagai takhayul, kelahiran ulang merupakan penyelidikan akademis yang serius. Ia menyatakan bahwa dalam beberapa kasus tanda-tanda bawaan lahir seperti tahi lalat, kutil, bekas luka terbacok atau tertembak, bahkan kadang dapat muncul kembali.

Satu saja kasus yang memang terbukti kebenarannya melalui jalur penelitian yang baik, sudah cukup bagi seorang pelajar yang cerdas untuk menerima adanya kehidupan lampau.

MEMAHAMI AJARAN ANATTA

Ajaran Buddha tentang kelahiran ulang harus dibedakan dari teori transmigrasi dan reinkarnasi dari ajaran lain yang mempostulatkan adanya jiwa/roh yang kekal. Ajaran Buddha, bagaimana pun, menolak adanya suatu jiwa kekal yang berpindah-pindah.

Untuk membenarkan konsep kebahagiaan kekal di surga abadi dan siksaan tanpa akhir di neraka abadi, mutlak diperlukan untuk merumuskan adanya suatu jiwa yang kekal. Jika tidak, bagaimana mungkin perbuatan dosa di dunia diganjar di neraka yang tak berkesudahan?

“Tentunya perbedaan antara jiwa dan raga telah menguap,” tulis Bertrand Russel, “terlebih lagi karena raga telah kehilangan kepadatannya seperti halnya batin telah kehilangan kerohaniannya. Psikologi baru mulai menjadi suatu ilmu yang ilmiah. Akan tetapi, dalam tahap psikologi saat ini, kepercayaan terhadap keabadian tidak akan mendapatkan dukungan dari ilmu pengetahuan.”

Untuk memahami kelahiran ulang, seseorang harus terlebih dahulu memahami ajaran *anatta* (tiada diri). Selama manusia tidak bisa memandang segala sesuatu sebagai proses, sebagai perubahan, ia tidak akan pernah memahami ajaran *anatta* dari Buddha. Sangatlah sulit bagi orang untuk menghentikan kebiasaan terus-menerus memikirkan diri dan pikirannya sendiri, dan dunia luar sebagai bagian yang luas dan tak terpisahkan. Karena hal inilah biasanya orang langsung mengajukan pertanyaan: jika tidak ada sesuatu yang dipertahankan, tiada diri yang tetap seperti roh atau jiwa (Sanskerta: *atman*), maka apa yang mengalami akibat perbuatan di sini dan di sana sesudahnya? Dengan kata lain, apakah ada pelaku perbuatan atau sesuatu yang menerima akibat dalam serangkaian kelahiran?

Mengatakan bahwa ia yang menabur adalah mutlak sama dengan ia yang menuai adalah suatu bentuk ekstrem. Mengatakan bahwa ia yang menabur sama sekali berbeda dengan ia yang menuai adalah bentuk ekstrem lainnya. Alasan yang sederhana, apa yang disebut

kehidupan hanyalah suatu arus proses fisik dan mental atau kumpulan energi yang senantiasa timbul dan tenggelam. Jadi tidaklah mungkin mengatakan bahwa pelaku itu sendirilah yang menanggung akibatnya karena saat ini juga ia telah berubah, setiap saat pada hidupnya. Hidup merupakan proses yang berkesinambungan. Seorang anak tidak sama dengan ketika ia remaja, seorang remaja tidak sama dengan ketika ia dewasa; mereka bukan pribadi yang sama, sekaligus tidak sama sekali berbeda. Hal ini hanyalah arus proses badaniah atau batiniah. Buddhagosa dalam *Visuddhi Magga* mengatakan:

“Tiada pelaku yang menjalani perbuatan,
tiada pula yang mengalami akibatnya;
segala yang sunya terus mengalir,
hanya inilah cara pandang yang benar.”

Perubahan dan kelangsungan hidup dapat dilukiskan seperti metamorfosis kupu-kupu. Pada mulanya kupu-kupu adalah telur, kemudian menetas menjadi ulat. Proses ini terjadi dalam satu masa kehidupan. Kupu-kupu tidak melulu sama atau berbeda penuh dari ulat. Di sini juga terjadi perubahan hidup yang terus-menerus, atau suatu kesinambungan.

MANUSIA: SUATU PROSES BATIN-BADAN

Manusia percaya bahwa ada sesuatu yang kekal di dalam dirinya. Sesuatu yang kekal ini diberi berbagai nama: jiwa, *atta*, diri, ego, aku, saya, pribadi, nyawa, dan sebagainya. Buddha mengatakan

bahwa apa yang kita anggap sebagai sesuatu yang kekal semata-mata merupakan paduan dari gugus-gugus energi batin-badan yang senantiasa berubah. Proses paduan batin-badan ini tidak statis, namun selalu muncul dan berlalu. Proses batin-badan ini disebut juga "lima gugus" (*pañcakkhandha*). Apa yang disebut "diri" tak lain hanyalah paduan gugus-gugus yang terus berubah ini: gugus badan (*rūpakkhandha*), gugus perasaan (*vedanākkhandha*), gugus pencerapan (*saññākkhandha*), gugus pikiran (*sankhārakhandha*), dan gugus kesadaran (*viññānakhandha*).

Kelahiran adalah terpadunya kelima gugus tersebut. "Kehidupan" adalah kelangsungan kelima gugus tersebut. "Kematian" adalah terberainya kelima gugus tersebut. "Kelahiran ulang" adalah terpadunya kembali kelima gugus tersebut.

Ajaran Buddha tidak sepenuhnya menolak adanya suatu pribadi dalam pengertian empiris, namun dalam pengertian mendasar menolak suatu pribadi kekal yang senantiasa sama. Akan tetapi, ajaran Buddha tidak menyangkal suatu kesinambungan dalam proses. Istilah Buddhis untuk pribadi adalah *santati*, yaitu perubahan terus-menerus atau kesinambungan. *Santati* ini terkondisi oleh karma, tak berawal dan tak berakhir, kecuali oleh Jalan Mulia Berfaktor Delapan. Inilah pandangan Buddhis mengenai diri atau jiwa yang kekal dalam sistem agama lain.

KELAHIRAN ULANG TANPA JIWA

Seseorang harus terlebih dahulu memahami analisis Buddha mengenai manusia sebagai proses batin-badan (atau paduan

gugus yang selalu berubah) untuk memahami bagaimana kelahiran ulang bisa terjadi tanpa jiwa yang menyertainya.

Menurut ajaran Buddha, kelahiran adalah peristiwa terwujudnya gugus-gugus kehidupan (*kandha*).

Seperti munculnya keadaan jasmani yang terbentuk oleh keadaan yang mendahului sebagai penyebabnya, demikian pula munculnya gejala batin-badan terbentuk oleh sebab-sebab yang mendahului kelahirannya. Proses perwujudan saat ini merupakan akibat dari nafsu untuk mewujudkan dalam kelahiran sebelumnya. Hasrat naluriah saat ini juga akan menciptakan kondisi bagi kehidupan pada kelahiran mendatang.

Karena proses satu rentang kehidupan bisa berlangsung tanpa satu kesatuan tetap yang berpindah dari satu saat pikiran ke saat lainnya, serangkaian proses kehidupan juga bisa berlangsung tanpa adanya apa pun yang berpindah dari satu keberadaan ke keberadaan yang lain.

Dalam *Milinda Pañha* dan *Visuddhi Magga*, Bhikkhu Nāgasena dan Bhikkhu Buddhaghosa telah memakai berbagai kiasan untuk menggambarkan kenyataan bahwa tidak ada apa pun yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya.

“Jika tidak ada jiwa yang terlahir, jadi apa yang terlahir?” Inilah pertanyaan yang diajukan Raja Milinda kepada Bhikkhu Nāgasena.

“Paduan batin-badan (*nāma-rūpa*), Baginda.”

“Tetapi bagaimana, Bhante? Apakah batin-badan yang sama yang

lahir ke kehidupan berikutnya?”

“Tidak, Baginda. Akan tetapi paduan batin-badan saat ini menciptakan perbuatan yang dikehendaki, baik yang bermanfaat maupun yang tidak bermanfaat. Melalui karma seperti itulah, suatu paduan batin-badan baru akan terlahir.”

“Selanjutnya, Bhante, dapatkah kelahiran ulang terjadi tanpa ada apa pun yang berpindah?”

“Perkenankan saya menggambarannya, Baginda. Jika seseorang menyulut lilin dengan bantuan lilin lain, dalam hal ini, apakah cahaya lilin yang satu berpindah ke lilin lainnya?”

“Tidak, Bhante.”

“Demikian pula, Baginda, kelahiran ulang berlangsung tanpa adanya apa pun yang berpindah.”

SAMŚĀRA: RODA KEHIDUPAN

Silih bergantinya kelahiran dan kematian yang terus-menerus disebut dengan istilah *samsāra*. *Samsāra* adalah pengembaraan hidup yang tak henti-hentinya dalam samudra kelahiran dan kematian.

Mengenai *samsāra*, Buddha berkata: “Menderitalah mereka yang tidak mengetahui akhir dari *samsāra*. Suatu awal bagi makhluk yang tidak

merasa bahwa dirinya dirintangi oleh kebodohan dan terbelenggu dalam pengembaraan nafsu.”

Arus kehidupan atau *samsāra* terus mengalir tanpa akhir, sepanjang hidup masih tercemari oleh kebodohan batin dan nafsu. Bilamana kedua hal ini telah dipatahkan, maka arus kehidupan akan berhenti mengalir; tiada lagi kelahiran ulang, seperti yang dialami oleh para Buddha dan Arahanta. Awal mula arus kehidupan ini tidak dapat ditentukan, ibarat garis bilangan yang tiada berawal dan tiada berkesudahan.

Putaran kelahiran atau *samsāra* tidak bisa berhenti dengan sendirinya. Karena tidak bakal ada suatu titik di mana dengan sendirinya seluruh makhluk yang beredar dalam *samsāra* mencapai pembebasan karena tak melekat lagi pada keduniawian.

Dengan memahami *samsāra*, kita mendapatkan kepastian bahwa ada suatu dalil yang mengatur semesta. Dengan mempelajari hukum ini secara benar, kita menjadi mampu mengendalikan dan menentukan nasib diri sendiri, dengan tujuan batin yang lebih luhur, dan mengarahkan diri pada tujuan yang lebih pasti.

”Dari rahim ke kubur” selalu diikuti ”dari kubur ke rahim”; terlahir berulang kali tidak lebih menakjubkan daripada hanya terlahir sekali.

Buddha menjelaskan *samsāra* atau proses roda kehidupan dalam ajarannya tentang *Paṭiccasamuppāda*.

PROSES KELAHIRAN ULANG: PAṬICCASAMUPPĀDA

Proses kelahiran ulang telah diterangkan sepenuhnya oleh Buddha dalam *Paṭiccasamuppāda*.

Paṭiccasamuppāda merupakan khotbah tentang proses kelahiran dan kematian; bukan teori evolusi dunia dan makhluk purba. Khotbah ini membahas penyebab kelahiran ulang yang berulang-ulang dan penderitaan, dibabarkan dengan tujuan pembebasan diri dari penderitaan hidup. Khotbah ini tidak berupaya memecahkan awal mutlak dari kehidupan.

Untuk mengembangkan pandangan cerah akan sifat segala sesuatu yang berkondisi dan untuk memahami bagaimana kelahiran ulang tergantung pada kondisi tertentu, seseorang harus terlebih dahulu menyelami "Dua Belas Mata Rantai Kehidupan" seperti yang dibabarkan Buddha dalam *Paṭiccasamuppāda*.

Ketidaktahuan (*avijjā*) merupakan mata rantai pertama yang dianggap sebagai sebab berputarnya roda kehidupan. Ketidaktahuan akan segala sesuatu dan diri sendiri sebagaimana adanya merupakan kebodohan yang menutupi seluruh pandangan benar.

Bergantung pada ketidaktahuan, muncul bentukan pikiran (*saṅkhāra*), termasuk pikiran baik dan buruk, ucapan, dan perbuatan. Pikiran baik atau buruk yang secara langsung atau tak langsung berakar dari ketidaktahuan, pasti membuahkan akibatnya, cenderung

memperpanjang pengembaraan dalam samudra kehidupan. Walau demikian, perbuatan baik yang bebas dari prasangka, kebencian, dan ketakutan, tetap diperlukan untuk membebaskan diri dari derita kehidupan.

Bergantung pada bentukan pikiran, muncul kesadaran (*viññāṇa*) dalam tahap berikutnya, serta merupakan kesadaran awal yang dialami seseorang pada saat pembentukan.

Bersamaan dengan timbulnya kesadaran, muncullah batin dan badan (*nāma-rūpa*).

Dari gejala batin-badan ini terbentuklah enam landasan indra (*saḷāyātana*).

Dengan adanya enam landasan indra, muncul kontak (*phassa*).

Kontak akan melahirkan perasaan (*vedanā*).

Bergantung pada perasaan, muncul nafsu (*taṇhā*) yang akan mengkondisikan timbulnya kelekatan (*upādāna*).

Kelekatan menghasilkan dumadi (*bhava*).

Bergantung pada dumadi, timbullah kelahiran (*jāti*) dalam kehidupan selanjutnya.

Ketuaan dan kematian (*jarā-marāṇa*) merupakan akibat kelahiran yang tak terhindarkan.

Mata rantai atau kondisi-kondisi yang membentuk roda kehidupan tersebut dapat disimpulkan demikian: jika suatu sebab terjadi, suatu akibat akan muncul; dan jika sebab itu lenyap, akibatnya juga akan lenyap. Dengan kata lain, ketika A timbul, timbullah B; ketika A lenyap, lenyaplah B.

Urutan *Paṭīccasamuppāda* secara terbalik akan memperjelas permasalahan.

Ketuaan dan kematian hanya mungkin terjadi pada makhluk batin-badan, yaitu suatu “mesin” dengan enam indra. Makhluk semacam itu harus terlahir, maka terjadilah kelahiran. Kelahiran merupakan akibat yang tak terelakkan dari karma atau perbuatan masa lalu, yang terbentuk oleh kelekatan karena adanya nafsu. Nafsu muncul jika ada perasaan. Perasaan merupakan hasil kontak indra terhadap objeknya. Alat indra tidak mungkin ada jika tidak terdapat batin dan badan. Batin berakar dari kesadaran, yang terbentuk oleh pikiran, karena tidak mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya.

Proses sebab dan akibat ini berlangsung terus-menerus. Awal mula proses ini tak bisa ditentukan karena tidaklah mungkin untuk membayangkan suatu saat ketika aliran kehidupan ini tidak diliputi oleh ketidaktahuan. Akan tetapi, jika ketidaktahuan ini terganti dengan kebijaksanaan dan aliran kehidupan ini memahami *Nibbāna*, pada saat itulah proses kelahiran ulang berakhir.

KONDISI KELAHIRAN SEBAGAI MANUSIA

Menurut sudut pandang ilmu pengetahuan, kita merupakan hasil langsung dari sel sperma dan sel telur yang berasal dari kedua orangtua kita. Namun ilmu pengetahuan tidak memberikan penjelasan yang memuaskan berkenaan dengan pengembangan batin yang jauh lebih penting daripada perlengkapan badan manusia.

Dari sudut ilmu pengetahuan, kita mutlak terlahir dari orangtua. Kehidupan berasal dari kehidupan, begitu saja. Walau demikian, mengenai asal-usul protoplasma hidup yang pertama, para ilmuwan tetap mengaku tidak tahu.

Dari sudut pandang ajaran Buddha, kita terlahir dari rahim perbuatan. Orangtua kita semata-mata hanya menyediakan media jasmani. Perwujudan berasal dari perwujudan, begitu saja. Pada saat dalam kandungan, karma mengkondisikan kesadaran awal yang sangat vital bagi janin. Inilah energi karma yang tak tampak, yang diturunkan dari kelahiran lampau, yang menghasilkan gejala mental, sebagai pelengkap tiga kondisi yang terdapat dalam manusia (kondisi satu dan dua berasal dari ayah dan ibu).

Mengenai kondisi bagi kelahiran atau pengandungannya makhluk hidup, Buddha mengatakan:

“Bibit penyakit kehidupan tumbuh ketika ketiga kondisi mengalami penggabungan. Bila ibu dan ayah bersatu, tetapi tidak dalam masa

subur ibu, dan 'sesuatu yang bakal lahir' tidak hadir, maka tiada penyakit kehidupan yang tumbuh. Bila ibu dan ayah bersatu, dan ibu berada dalam masa subur, namun 'sesuatu yang bakal lahir' tidak hadir, maka tiada penyakit kehidupan yang tumbuh. Bila ibu dan ayah bersatu, dan ibu berada dalam keadaan subur, dan 'sesuatu yang bakal lahir' juga hadir, maka dengan tergabungnya ketiga kondisi ini, bibit penyakit kehidupan mulai tumbuh.”

Agar ada makhluk yang terlahir di sini, di suatu tempat harus ada makhluk yang mati. Kelahiran suatu makhluk, dengan tegas berarti timbulnya kesatuan batin-badan di kehidupan ini, ibarat terbitnya matahari di suatu tempat, yang berarti terbenamnya matahari di tempat lain. Pernyataan ini barangkali lebih mudah dipahami dengan membayangkan hidup sebagai gelombang, dan tidak sebagai garis lurus. Kelahiran dan kematian hanyalah tahapan dari suatu proses. Kelahiran mendahului kematian, dan di lain pihak kematian mendahului kelahiran. Silih bergantinya kelahiran dan kematian berhubungan dengan perubahan terus-menerus kehidupan tiap individu, yang dikenal sebagai *samsāra*, pengembaraan berulang.

Jika ilmu pengetahuan pada akhirnya berhasil membangkitkan kehidupan dari zat yang tidak hidup, bila bayi-bayi suatu hari dapat dilahirkan dari tabung percobaan, prestasi ini tidak akan berpengaruh pada doktrin kelahiran ulang yang sesuai dengan dalil karma. Energi karma bisa terwujud kembali melalui unsur-unsur vital buatan, sama halnya ketika energi karma terwujud melalui proses biologis alamiah. Makhluk hidup buatan barangkali menjadi pukulan telak bagi teori penciptaan, tetapi apa pun yang terjadi hal ini tidak menggoyahkan penjelasan ajaran Buddha mengenai kehidupan.

KONDISI KELAHIRAN ULANG: NIYĀMA

Hidup tidak semata-mata terbentuk dari karma. Karma hanyalah salah satu dari lima kaidah atau proses (*niyāma*) yang bekerja dalam hal jasmani dan batin. Setiap bagian dari lima *niyāma* berperan dalam membentuk kehidupan, masing-masing merupakan kondisi bagi kehidupan. Setiap gejala batin dan badan dapat diterangkan oleh proses yang mencakup segalanya ini, yang merupakan kaidah bagi mereka sendiri.

1. *Utū Niyāma*, yaitu kaidah yang berkenaan dengan segala sesuatu yang bersifat tidak hidup, misalnya perwujudan musim seperti angin dan hujan, urutan musim yang tak pernah salah, ciri-ciri perubahan dan masa musim, sebab angin dan hujan, sifat panas, dan sebagainya, termasuk dalam kaidah ini.
2. *Bīja Niyāma*, yaitu kaidah yang berkenaan dengan segala sesuatu yang bersifat hidup, termasuk di dalamnya semua gejala seperti benih dan biji, misalnya, padi dihasilkan dari biji padi, rasa manis berasal dari tebu atau madu, ciri-ciri khas buah-buahan tertentu, dan sebagainya. Teori ilmiah tentang sel dan plasma, dan kesamaan jasmani pada anak kembar, dapat dimasukkan dalam kaidah ini.
3. *Kamma Niyāma*, merupakan kaidah mengenai perbuatan (kondisi) dan akibatnya. Perbuatan baik dan buruk akan menghasilkan akibat baik dan buruk yang sesuai. Seperti air yang selalu mencari permukaannya sendiri, begitu pula karma, dalam kesempatan yang tepat akan membuahkan hasil yang tak terelakkan, tidak dalam bentuk pahala atau hukuman tetapi sebagai rangkaian

yang wajar saja. Rangkaian sebab dan akibat ini bersifat wajar dan diperlukan seperti halnya matahari dan bulan.

4. *Dhamma Niyāma*, merupakan kaidah akan norma; misalnya gejala alam yang terjadi pada saat kelahiran terakhir seorang *Bodhisatta*. Gaya tarik bumi dan berbagai hukum alam lainnya, alasan untuk menjadi baik, dan sebagainya dapat dimasukkan dalam kelompok ini.
5. *Citta Niyāma*, merupakan kaidah batiniah. Kaidah ini meliputi gejala-gejala seperti proses kesadaran, unsur kesadaran, kekuatan batin, dan sebagainya. Semua gejala kebatinan yang tak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan modern seperti telepati, perlambang, penglihatan waskita, pendengaran waskita, membaca pikiran, dan sebagainya, juga termasuk di sini.

CARA KELAHIRAN DAN CARA KEMATIAN

Empat Cara Kelahiran

Ajaran Buddha menjelaskan empat cara kelahiran, yaitu: (1) makhluk yang terlahir melalui telur, (2) makhluk yang terlahir melalui rahim, (3) makhluk yang terlahir melalui kelembaban, dan (4) makhluk yang terlahir secara spontan.

Makhluk-makhluk yang lahir spontan biasanya tidak dapat dilihat oleh mata biasa. Disebabkan oleh karmanya terdahulu, mereka

muncul secara spontan, tanpa melalui tahapan embrio. Hantu (*peta*), dewa (*deva*), dan *brahma* termasuk kelompok ini.

Empat Cara Kematian

Menurut ajaran Buddha, kematian ditentukan oleh salah satu dari empat sebab berikut ini.

1. Habisnya energi karma penyebab. Umat Buddha percaya bahwa sebagaimana biasanya pikiran, kemauan, atau keinginan yang sangat kuat selama hidup seseorang, akan muncul paling kuat pada saat kematian dan menciptakan kondisi bagi kelahiran berikutnya. Proses pikiran yang terakhir inilah yang menciptakan kemampuan khusus. Ketika energi karma penyebab telah habis, kegiatan organik berbentuk materi yang diwujudkan dalam kekuatan hidup akan berhenti bahkan sebelum akhir jangka waktu hidup di tempat tertentu. Hal ini sering terjadi pada makhluk yang dilahirkan dalam keadaan sengsara, tetapi dapat juga terjadi di alam lain.

2. Habisnya jangka waktu kehidupan alami. Berakhirnya masa kehidupan berbeda-beda di tiap alam kehidupan. Kematian secara alami, karena usia lanjut, bisa digolongkan di sini.

3. Habisnya energi karma penyebab secara bersamaan dengan berakhirnya jangka waktu hidup.

4. Bekerjanya karma yang lebih kuat yang bersifat berlawanan, dengan tak terduga merintangikan aliran karma penyebab sebelum jangka waktu hidup berakhir. Kematian mendadak dan kematian usia muda termasuk dalam kelompok ini.

Kematian, menurut ajaran Buddha, merupakan terhentinya kelangsungan batin-badan suatu makhluk di suatu alam keberadaan. Terjadi karena berlalunya daya hidup, misalnya arus kesadaran batin dan badan. Satu-satunya perbedaan antara berlalunya pikiran seseorang semasa hidup, dan matinya kesadaran yang terlahir, adalah ada atau tidaknya kematian fisik, itu saja.

APA YANG TERJADI KETIKA ORANG MATI?

Ketika seseorang mati, tanah kembali ke tanah; air kembali ke air; Udara kembali ke udara; api kembali ke api; dan ruang kembali ke ruang.

Tetapi, apa yang terjadi pada kekuatan nafsu manusia? Nafsu adalah suatu energi, dan seperti halnya kekuatan yang lain, energi tersebut pasti mengikuti hukum dasar fisika—hukum kekekalan energi: energi tidak dapat diciptakan atau dimusnahkan, tetapi hanya bisa diubah dari suatu bentuk ke bentuk lainnya.

Ketika jasad fisik ini tidak mampu berfungsi lagi, energi tidak mati bersamanya, tetapi terus mengambil suatu bentuk yang lain, yang sering kita sebut kehidupan. Pada seorang anak, seluruh kemampuan fisik, mental, dan intelektual bersifat lembut dan lemah, tetapi di dalamnya terkandung potensi untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya. Demikian pula energi fisik dan mental yang menyusun makhluk hidup, memiliki kekuatan untuk mengambil suatu bentuk

baru dan berangsur-angsur tumbuh dan mengumpulkan tenaga untuk menyempurnakan bentuk barunya.

Karena tidak ada zat yang kekal, tidak ada yang berpindah dari satu bentuk ke bentuk berikutnya. Hal ini merupakan rangkaian yang tak terputuskan, dan selalu berubah setiap saat. Rangkaian ini ibarat nyala api yang menerangi malam: nyala pada suatu saat selalu tidak sama sekaligus tidak sepenuhnya berbeda dengan nyala pada saat yang lain. Demikian juga, seorang anak tumbuh menjadi orang berusia enam puluh tahun; orang berumur enam puluh tahun itu tidak sama dengan anak yang hidup enam puluh tahun yang lalu, namun dia juga bukan orang lain. Sama halnya, seseorang yang mati di sini dan terlahir ulang di suatu tempat, bukan orang yang sama, sekaligus bukan orang yang berbeda. Ini adalah kelanjutan dari rangkaian yang sama. Walaupun demikian, individu tersebut tetap bertanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukannya semasa hidup.

Apakah "perubahan energi" yang mati di sini dan terlahir kembali di suatu tempat, atau apakah ia terwujud kembali dalam bentuk kehidupan yang sama, proses yang mendasari semua ini adalah kesinambungan.

Ibarat cahaya lampu yang merupakan perwujudan luar energi listrik yang tak tampak, begitu pula kita adalah perwujudan yang keluar dari energi karma yang tak kasat. Bola lampu mungkin pecah, dan sinarnya mungkin akan padam, tetapi arus listriknya tetap ada dan sinarnya dapat dipancarkan kembali melalui bola lampu yang baru. Bola lampu diibaratkan sel-sel yang berasal dari orangtua atau badan jasmani dan energi listrik ibarat kekuatan karma. Dengan cara yang sama, kekuatan karma tetap ada, tak terusik oleh hancurnya badan

jasmani, dan hilangnya kesadaran yang sekarang membawa pada munculnya suatu kesadaran "baru" dalam kelahiran ulang lainnya.

Andaikan seseorang adalah A dalam kelahiran terakhirnya, dan menjadi B dalam kelahirannya sekarang. Dengan matinya A, sarana fisik, perwujudan luar energi karma, terlepas. Kemudian, dengan lahirnya B, sarana fisik yang baru muncul. Meskipun materi yang tampak mengalami perubahan, arus kesadaran yang tak tampak terus mengalir, tidak terputus oleh kematian. Arus kesadaran ini senantiasa terbawa, seluruh kesan diperoleh dari aliran arus indra-indra. Seperti pada umumnya, tidakkah B harus bertanggung jawab akan perbuatan A yang merupakan pendahulunya?

PIKIRAN MENJELANG AJAL

Pada saat seseorang mendekati ajal, tahap kritis ini bisa diandaikan lampu yang berkedap-kedip sebelum padam. Pada batin orang ini akan muncul karma atau perbuatan baik dan buruk yang pernah dilakukannya. Suatu *kamma nimitta* atau *gati nimitta* mungkin muncul dalam pikiran orang tersebut. *Kamma nimitta* adalah pralambang atau reproduksi batin akan beberapa tampilan, suara, bau, rasa, sentuhan, atau gagasan yang menonjol semasa hidupnya. Pada tukang jagal, misalnya, bisa muncul penampakan berupa mata pisau atau hewan-hewan sekarat yang berkelojotan, pada seorang dokter bisa tampak pasien-pasien yang mengunjunginya, seorang pemuja bisa melihat objek yang dipujanya, dan lain-lain. *Gati nimitta* merupakan "pralambang tujuan" atau tanda atau tempat kelahiran yang akan datang. Ini sering kali muncul dengan sendirinya pada orang yang

akan meninggal. Pertanda-pertanda tersebut bisa berupa api, hutan, daerah pegunungan, rahim ibu, ruang angkasa, dan lain-lain. Bila pertanda kelahiran mendatang ini muncul, dan tampaknya buruk, mereka masih bisa diperbaiki pada saat itu.

Di beberapa negara Buddhis, perbaikan biasa dilakukan dengan mengingatkan orang yang akan meninggal akan perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukannya, dalam upaya membantunya mendapatkan keadaan batin yang bahagia dan tenteram, sebagai persiapan untuk kelahiran ulangnya yang baik. Kemudian sanak saudaranya akan menunjukkan beberapa objek religi atau memperdengarkannya khotbah atau nyanyian keagamaan.

Proses kesadaran pada orang yang akan meninggal berlangsung dengan lemah. Beberapa saat sebelum kematiannya, satu dari perbuatan sebelumnya tersambung dengan salah satu panca-indra, dan mewujudkan diri dalam keadaan sadar. Jika orang sekarat itu merengkuh objek tersebut dengan nafsu, maka pikirannya akan dipenuhi nafsu. Pada akhir proses mental atau terhentinya hidup, pikiran—dengan tahap terakhir yang diwujudkannya, muncul seiring dengan kepergiannya. Inilah yang disebut kematian.

Arah kepergian atau tempat kelahiran mendatang bagi nafsu yang "baru" sangat ditentukan oleh kesadaran menjelang kematian. Seseorang yang jahat bisa saja terlahir ulang di kalangan yang menguntungkan jika keadaan batinnya pada saat jelang ajal diliputi kemuliaan. Demikian juga, betapa pun bajik atau bermoralnya seseorang, bisa jadi jasa baiknya tidak segera terpetik apabila batinnya saat mendekati ajal dipenuhi kejahatan atau kekotoran. Tentunya akibat segera dari perbuatan baik adalah baik. Namun pada kasus di

atas, perbuatan baik yang dilatari perbuatan buruk sepanjang masa hidupnya, hanya akan membuahkan sedikit akibat yang baik.

Akibat dari perbuatan tersebut kebanyakan berupa masa kehidupan yang relatif singkat. Perbuatan buruk akan menuai hasilnya sendiri. Salah satu alasan terjadinya penyakit semasa embrio atau anak-anak dapat dihubungkan dengan peristiwa pikiran terakhir. Di lain pihak, seseorang yang telah menjalani kehidupan jahat mungkin saja terlahir kembali dalam lingkungan yang baik, sesuai dengan kenyataan bahwa dalam beberapa kehidupan sebelumnya dia telah banyak berbuat baik, yang buahnya matang pada saat-saat menjelang kematian. Saat-saat terakhir sangatlah kuat dan menentukan nasib seseorang dalam kelahiran berikutnya.

KELAHIRAN ULANG BERLANGSUNG SEKETIKA

Perbedaan antara kematian dan kelahiran hanyalah keadaan pikiran. Keadaan pikiran dalam kehidupan ini mengkondisikan keadaan pikiran pertama dalam kehidupan berikutnya, yang secara nyata merupakan kelanjutan dari satu rangkaian. Dalam kehidupan saat ini pula, suatu keadaan pikiran mengkondisikan keadaan berikutnya. Pertanyaan mengenai kehidupan setelah kematian bukan lagi suatu misteri.

Kelahiran ulang berlangsung seketika, terlepas dari tempat lahir, seperti sebuah gelombang elektromagnetik yang bila diproyeksikan ke angkasa akan segera dipancarkan kembali melalui suatu radio

penerima. Kelahiran ulang dari arus batin pun seketika terjadi dan tidak memberi kesempatan untuk keadaan antara (*antara bhava*). Ajaran Buddha yang murni tidak membenarkan kepercayaan bahwa roh orang mati akan tinggal di pondokan untuk sementara waktu sampai ia mendapat tempat yang cocok untuk kelahiran ulangnya. Menurut kepercayaan tertentu, ada suatu keadaan antara di mana makhluk-makhluk tinggal selama satu sampai tujuh minggu, sampai hari keempat puluh sembilan. Pandangan ini bertentangan dengan ajaran Buddha.

Perbincangan berikut antara Raja Milinda dan Bhikkhu Nāgasena menggambarkan proses kelahiran ulang yang terjadi seketika.

“Bhante Nāgasena,” tanya Raja Milinda, “jika seseorang meninggal di sini dan terlahir kembali di alam brahma, dan orang lain meninggal di sini dan terlahir di Kashmir, yang mana di antara mereka yang akan sampai pertama kali?”

“Mereka akan sampai pada saat yang sama, Baginda!”

“Aneh, mohon dijelaskan.”

“Di kota mana Anda terlahir, Baginda?”

“Di sebuah desa bernama Kalasi, Bhante.”

“Berapa jauh Kalasi dari sini, Baginda?”

“Sekitar dua ratus mil, Bhante.”

“Dan berapa jauh Kashmir dari sini, Baginda?”

“Sekitar dua puluh mil, Bhante.”

“Sekarang pikirkan tentang Kalasi, Baginda!”

“Sudah, Bhante.”

“Dan sekarang pikirkan tentang Kashmir, Baginda!”

“Sudah, Bhante.”

“Yang mana di antara keduanya, Baginda, yang Anda pikirkan lebih lambat dan yang mana yang lebih cepat?”

“Keduanya sama cepat, Bhante.”

“Demikian pula, Baginda, orang yang meninggal di sini dan terlahir ulang di alam brahma, dia tidak terlahir lebih lambat daripada orang yang meninggal di sini dan terlahir ulang di Kashmir.”

“Berilah saya satu kiasan lagi, Bhante.”

“Bayangkan dua ekor burung terbang di udara, dan mereka hinggap pada saat yang sama; yang seekor di atas sebuah pohon yang tinggi dan yang lain di atas pohon yang rendah. Apa yang Anda pikirkan, bayangan burung yang mana yang akan jatuh ke permukaan bumi terlebih dahulu, Baginda?”

“Kedua bayangan akan muncul pada saat yang sama, Bhante.”

“Begitu pula, Baginda, kedua orang tersebut akan terlahir ulang pada saat yang sama, tidak satu pun yang mendahului dan yang lain belakangan.”

KELAHIRAN ULANG DI ALAM KEHIDUPAN LAIN

Ajaran Buddha tidak mengajarkan kelahiran ulang hanya di alam atau tataran manusia. Kelahiran ulang mungkin berlangsung di tiga puluh satu alam kehidupan. Alam manusia hanyalah salah satu dari alam-alam ini.

Menurut ajaran Buddha, jumlah makhluk hidup tidaklah terbatas dan begitu juga sistem-sistem dunianya. Bumi, suatu noktah yang hampir tak berarti di alam semesta, bukan satu-satunya dunia yang dapat didiami, dan para makhluk di bumi bukan satu-satunya makhluk hidup. Dengan demikian, bukan tidak mungkin untuk percaya bahwa akan selalu ada tempat yang sesuai untuk menerima getaran pikiran yang terakhir. Suatu titik senantiasa siap menerima jatuhnya batu.

Bahkan pandangan ilmu pengetahuan modern tidak sepenuhnya menyangkal kemungkinan adanya bentuk kehidupan lain di planet lain. Ilmu pengetahuan mengakui bahwa kekuatan yang tak tampak dan tak teraba membentuk dunia yang tampak ini. Menurut ajaran Buddha, kekuatan batin mengalir keluar untuk terwujud dalam kondisi dunia fisik dan akibatnya adalah kelahiran ulang di alam manusia, atau tidak tertutup kemungkinan sebagai binatang. Kekuatan batin yang sama juga bisa mengalir keluar untuk terwujud di alam lain, maka

wujud lain terbentuk dan hasilnya adalah kelahiran ulang sebagai arwah, makhluk halus, dan sebagainya.

Buddha mengatakan bahwa makhluk dapat dibedakan secara luas dalam tiga puluh satu kelompok yang berbeda. Ada empat keadaan makhluk yang menyedihkan: keadaan tersiksa, sebagai binatang, sebagai hantu, dan sebagai roh alam rendah. Alam manusia membentuk kelas lain yang mengalami keadaan menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Ada enam kelas makhluk surgawi atau dewa. Lebih menyenangkan dari alam dewa/surga ini adalah enam belas alam brahma yang bersifat luhur. Empat kelas yang lebih tinggi dari alam brahma adalah alam tanpa bentuk (*arūpaloka*), untuk terlahir ulang di alam-alam ini, suatu makhluk harus mengembangkan keadaan keheningan batin yang tinggi, yang dikenal sebagai ruang tanpa batas, kesadaran tanpa batas, kekosongan, dan tiada pencerapan maupun bukan tiada pencerapan. Pengalaman kebanyakan manusia, tentu saja, terbatas hanya pada beberapa jenis alam dan keberadaan jenis alam lainnya hanya sebatas pengetahuan.

KELAHIRAN ULANG DI ALAM RENDAH

Menurut ajaran Buddha, setelah kematiannya manusia bisa terlahir ulang di tataran biologis yang lebih rendah atau di alam rendah. Ajaran Buddha mengakui bahwa manusia dapat terlahir ulang sebagai binatang; ajaran ini tidak mudah diterima setiap orang.

Kelangsungan hidup mewujudkan dirinya melalui jasad materi. Jasad materi ini semata-mata hanya perwujudan tampak dari energi karma

yang bersifat sementara. Badan jasmani ini tidak tersusun secara langsung dari bentuk jasmani yang lampau, namun merupakan pengganti dari bentuk sebelumnya dan bergabung dengannya melalui energi karma yang sama.

Seperti halnya arus listrik dapat terwujud dalam bentuk cahaya, panas, dan gerak berturut-turut—suatu wujud tersusun dari yang lain, begitu juga energi karma mewujudkan diri sendiri dalam bentuk dewa, manusia, binatang, atau makhluk lain—suatu bentuk tidak memiliki hubungan fisik dengan yang lain. Wujud materilah yang berbeda-beda sesuai dengan bobot perbuatan makhluk yang bersangkutan pada masa lampau. Lagi-lagi hal ini tergantung sepenuhnya pada evolusi pemahaman seseorang akan realitas.

Alih-alih mengatakan manusia menjadi binatang atau binatang menjadi manusia, lebih tepat mengatakan bahwa kekuatan karma yang terwujud sebagai manusia bisa juga mewujudkan diri sebagai binatang.

Pada suatu ketika, dua orang petapa, Punna dan Seniya, yang menjalani pertapaan gaya lembu dan gaya anjing, dengan penuh hormat menjumpai Buddha untuk menanyakan nasib mereka pada kehidupan mendatang.

Buddha menjawab, “Di dunia ini, ada orang yang sepenuhnya dan terus-menerus menjalani lelaku, kebiasaan, sifat batin, dan cara hidup anjing. Dia, yang menjalani lelaku seperti itu, setelah kematian tubuhnya, akan terlahir ulang di antara anjing.”

Dengan cara yang sama, Buddha menyatakan bahwa orang yang

menjalani pertapaan gaya lembu, setelah mati juga akan terlahir di antara lembu.

Kisah di atas menggambarkan bagaimana manusia dapat terlahir sebagai seekor binatang, sesuai dengan hukum tarik-menarik (afinitas).

Sebagian orang percaya bahwa kelahiran ulang hanya dapat terjadi dalam fisik atau tubuh manusia. Menyangkal kemungkinan kelahiran ulang di alam binatang merupakan pengingkaran hukum moral universal tentang sebab dan akibat, yang senantiasa diajarkan secara konsisten oleh Buddha. Buddha mengatakan bahwa apabila karma pikiran terakhir jelang ajal berada dalam tataran batin yang rendah dan dikuasai oleh faktor-faktor tidak sehat seperti berahi, kebencian, dan khayalan, perwujudan berikutnya sepintas akan berada dalam tataran tersebut. Dengan kata lain, akan berakibat kelahiran ulang sebagai binatang atau tataran yang lebih rendah lagi.

Ada saat-saat ketika pikiran manusia bekerja pada tataran binatang; dalam pikirannya dia adalah binatang. Apabila pikirannya terus-menerus berada pada tataran rendah itu, dan apabila pikiran terakhir jelang ajalnya juga demikian, mengapa tidak mungkin kemunculan berikutnya menjadi seekor binatang? Dengan kata lain, bila orang yang jelang mati mengharapkan keinginan rendah, pemikiran, atau perbuatan yang hanya pantas bagi binatang, karmanya akan menyediakan kondisi bagi kelahiran dalam wujud binatang. Kekuatan karmanya akan mewujudkan diri sendiri di alam binatang. Hal ini tidak berarti bahwa karma baiknya pada masa silam cenderung musnah. Mereka tetap terbaring dalam keadaan "tertidur", menanti kesempatan untuk muncul kembali ke permukaan. Karma baik

semacam inilah yang akan berbuah kelak membawa kelahiran sebagai manusia.

Jika, misalnya, seekor binatang mendekati ajalnya, ia juga dapat mengalami kesadaran moral yang bisa mengantarnya pada kelahiran sebagai manusia. Peristiwa pikiran terakhir ini tidak seluruhnya tergantung pada perbuatan atau pikiran si binatang yang pada umumnya bersifat tumpul dan tidak mampu melakukan perbuatan moral. Ia tergantung pada beberapa perbuatan lampau yang telah dilakukannya selama putaran kehidupannya dan yang selama ini masih terhalangi untuk membuahkan hasilnya. Pada saat-saat terakhirnya, binatang tersebut bagaimana pun bisa membawa gagasan, keinginan, atau khayalan yang akan menyebabkan kelahiran sebagai manusia.

KEBENARAN KELAHIRAN ULANG

Kelahiran ulang bekerja pada semua makhluk. Hampir tidak ada orang yang sama sekali tidak ingin mengetahui dari mana ia datang dan ke mana ia akan pergi. Suatu bisikan hati yang alamiah untuk memahami misteri kehidupan dan kematian. Memahami dan menerima kelahiran ulang sebagai suatu fakta berarti memberi makna dan tujuan hidup secara sungguh-sungguh. Hidup tidak muncul cukup lama, seperti embusan angin lalu. Harapan baru dirasakan dan pandangan baru terbuka. Memahami dan menerima kelahiran ulang berarti menerima tanggung jawab moral terhadap alam semesta. Memahami kelahiran ulang berarti menerima kenyataan bahwa semua makhluk merupakan sesama penumpang dalam perjalanan panjang kehidupan; semua makhluk mengalami hukum universal dan

prinsip-prinsip dasar yang sama. Semuanya adalah saudara dalam samudra kehidupan dan kematian.

KISAH KASUS KELAHIRAN ULANG

Kasus Michael Croston

Michael Croston lahir di Liverpool, Inggris. Ketika ia berusia 11 tahun, ia melakukan perjalanan untuk pertama kalinya ke kampung halamannya di desa Yorkshire. Sebelumnya dia sama sekali belum pernah menginjakkan kaki di desa tersebut. Ketika dia dan kedua orangtuanya melewati sepanjang jalan yang sempit, agaknya dia mengenali setiap kelokan. Tiba-tiba turun kabut tebal; kedua orangtuanya merasa mereka telah tersesat. Dalam keheranan mereka, si anak memberi petunjuk untuk mencapai tujuan mereka, sebuah rumah petani terpencil yang hanya bisa dicapai dengan jalur balik dan melalui banyak kelokan yang membingungkan. Croston kecil tidak dapat memberi penjelasan apa pun bagaimana ia mengetahui jalan itu.

Malam itu, dalam rumah petaninya, kedua orangtua dan paman-pamannya membicarakan tentang kakeknya. Michael ikut mendengarkan, dan dia mampu mengenali banyak peristiwa yang mereka bicarakan. Sepanjang petang itu, pengetahuan yang menakjubkan datang pada Michael, bahwa dia adalah kakeknya.

Pagi berikutnya, Michael membawa keluar seekor kuda dan mengendarainya tanpa kesulitan, walaupun selama ini dia belum

pernah duduk di punggung kuda. Tampaknya dia mengenali setiap seluk-beluk perdesaan yang dilaluinya.

Pada malam kedua, Michael kecil tidak dapat tidur. Ada yang tak beres dengan lonceng jam besar milik kakeknya yang berada di ruang bawah rumah tersebut. Lonceng jam itu mengusiknya. “Saya merasa seolah-olah saya berusaha mengingat sesuatu,” tulis Michael dalam buku hariannya pada kemudian hari. “Ketika jam menunjukkan pukul dua, tiba-tiba saya teringat. Saya bergegas turun dan menjulurkan tangan ke balik jam tua itu. Jari-jariku menyentuh sebuah pegas rahasia dan sebilah papan kecil terbuka. Ada kotak kaleng besar di sana, yang terbuka dengan mudah. Di dalamnya ada seberkas surat.”

Michael menemukan simpanan hidup kakeknya. Sang kakek meninggal pada pukul dua dini hari. Dia mengalami serangan jantung mendadak dan tidak sempat mengatakan di mana dia menyembunyikan simpanannya.

Hari ini, anggota keluarga Croston masih menyaksikan seluk-beluk penemuan Michael yang luar biasa.

Kasus Dorothy Jordon

Dorothy Jordon adalah seorang juru ketik di Liverpool, Inggris. Suatu hari Dorothy pergi ke bioskop Liverpool untuk menonton film sejarah tentang kematian Lady Jane Grey. Pada pertengahan film, tiba-tiba Dorothy berteriak, “Itu semua keliru! Aku tahu aku di sana! Aku di sana!”

Kemudian Dorothy memberi pernyataan bahwa dia merasa benar-

benar hidup dalam adegan-adegan dalam film tersebut. Ingatan akan peristiwa-peristiwa yang diperankan dalam film itu muncul pada Dorothy. Beberapa ingatan ini tidak sama dengan adegan tertentu yang digambarkan film itu. Dalam film, Lady Jane Grey melongok keluar melalui jendela di Menara London. Dorothy bersikeras bahwa jendela tersebut terlalu tinggi bagi Lady Jane. Dalam film, kerumunan orang terdiam ketika Lady Jane menghadapi hukuman matinya. Dorothy ingat bahwa sesungguhnya orang-orang menjerit-jerit dan berteriak-teriak. Film itu juga tidak menampilkan adanya seorang anak yang berlutut sambil berdoa di tempat penggantungan, dan si penjagal memakai ikat pergelangan tangan berwarna hitam. Dorothy menjelaskan perincian ini.

Penyelidikan sejarah setelah pengungkapan Dorothy membuktikan bahwa dia memang benar. Jendela menara memang terlalu tinggi; orang-orang berteriak-teriak; ada anak yang berdoa sambil berlutut; dan si penjagal mengenakan ikat pergelangan tangan hitam. Walaupun dia tidak memiliki pengalaman semacam itu, saat ini Dorothy diyakini pernah hidup sebelumnya sebagai Lady Jane Grey, wanita dalam penantian.

Kasus Gnanatillaka

Dia bernama Gnanatillaka, lahir pada 14 Februari 1956 di Kotamale, Sri Lanka. Kasus ini bermula pada tahun 1960 ketika dia baru berusia empat setengah tahun. Saat itu dia mengatakan, “Aku ingin bertemu ayah-ibuku.”

“Kami adalah orangtuamu,” ibunya menjelaskan. “Bukan,” bantah Gnanatillaka, “Aku ingin melihat ibu dan ayahku yang sebenarnya.

Aku akan mengatakan tempat tinggal mereka. Tolong bawa aku ke sana.” Gnanatillaka menjelaskan kepada orangtuanya bagaimana mencapai rumah kediaman orangtua ”sesungguhnya”. Rumah yang dimaksud berada di dekat perkebunan teh di Talawakele, sekitar tiga puluh mil dari tempat tinggal mereka.

Kedua orangtuanya mengabaikan cerita aneh putri mereka. Hari demi hari berlalu, dan Gnanatillaka terus-menerus minta dibawa menengok ayah-ibu sesungguhnya.

Cerita itu menyebar dengan cepat. Beberapa profesor dari Universitas Ceylon dan Bhikkhu Piyadassi Mahāthera datang untuk mengetahui cerita tersebut. Mereka memutuskan untuk menyelidikinya. Mereka mendengarkan Gnanatillaka, yang menceritakan ketika ia adalah seorang anak laki-laki bernama Tilakaratna. Mereka merekam seluruh pernyataannya. Sesuai dengan informasi yang diberikan, mereka mengajak Gnanatillaka mendatangi rumah yang dimaksudkannya.

Gnanatillaka belum pernah mendatangi rumah atau daerah tertentu yang digambarkannya dalam kehidupannya saat ini. Begitu pula kedua keluarga tidak memiliki hubungan satu sama lain, sehingga tidak mengetahui keberadaan keluarga lainnya.

Ketika mereka memasuki rumah tersebut, Gnanatillaka memperkenalkan para profesor kepada tuan rumah. “Ini ayahku yang sebenarnya, dan ini ibuku.” Kemudian dia mengenalkan adik dan kakaknya. Dia menyebut nama tiap saudaranya dengan tepat.

Ketika kedua orangtua lampaunya diwawancarai, mereka

menggambarkan perangai dan kebiasaan anak laki-laki mereka yang telah meninggal pada 9 November 1954.

Pada saat Gnanatillaka melihat adik lampaunya, dia menghindar dan menolak berbicara dengannya. Selanjutnya orangtua lampaunya menjelaskan bahwa kedua anak itu selalu berkelahi dan bertengkar satu sama lain. Bisa jadi Gnanatillaka masih menyimpan dendam dari kehidupan sebelumnya.

Ketika kepala sekolah setempat mendengar cerita ini, dia pergi ke rumah itu untuk menyaksikannya sendiri. Saat dia memasuki rumah, Gnanatillaka memperkenalkannya sebagai gurunya. Bahkan dia mampu mengingat pelajaran dan pekerjaan rumah yang telah diberikan oleh gurunya semasa dia menjadi laki-laki pada kehidupan sebelumnya.

Gnanatillaka juga mampu menunjukkan pekuburan tempat dia dimakamkan dalam kehidupan sebelum ini.

Kisah Gnanatillaka dengan cepat tersebar luas. Seorang peneliti spesialis dalam kasus-kasus kelahiran ulang, Dr. Ian Stevenson dari Universitas Virginia, terbang dari Amerika ke Sri Lanka untuk menyelidiki kasus ini. Setelah menyelidikannya, dia mengomentari bahwa kasus ini salah satu yang terbaik dari berbagai kasus sejenis, baik dari jelasnya rincian maupun dari sudut psikologis.

Sebuah buku menarik mengenai kasus Gnanatillaka telah diterbitkan dalam bahasa Sinhala di Sri Lanka. Buku ini menyajikan foto-foto yang dikumpulkan sepanjang penyelidikan dokumenter.

Kasus Pintu Puri

Seorang ahli jiwa Inggris, Dr. H. Carrington, mengungkapkan kasus bersejarah yang diselidikinya. Seseorang mengunjungi sebuah puri tua yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Tiba-tiba dia berhenti di depan sebuah tembok bata. “Dahulu ada sebuah pintu di sini,” katanya sambil menunjuk pada tembok itu. Tak seorang pun di puri itu mengingat pintu yang dimaksud. Pemeriksaan dilakukan, ternyata pintu tersebut benar-benar ada, namun telah ditutup dengan batu bata beberapa tahun yang lalu dan tak meninggalkan bekas. Orang tersebut hanya dapat memberi satu penjelasan akan pengetahuan anehnya: dia telah berada dalam puri itu pada suatu waktu yang lampau. Dia yakin bahwa dia tidak berada di sana dalam kehidupan kali ini. Tetapi dia yakin bahwa dia pernah ada di dalam puri itu sebelumnya.

Kasus Pasar Malam di Desa Avenbury

Seorang penulis wanita Inggris, Edith Oliver, untuk pertama kalinya berkunjung ke Desa Avenbury. Selama kunjungannya, dia teringat pada sebuah jalan bebatuan menuju arah keluar desa. Dia teringat kembali di dekat jalan itu pernah diselenggarakan suatu pasar malam desa. Tetapi tak seorang pun di desa itu pernah mendengarnya, baik mengenai jalan maupun mengenai pasar malam tersebut. Edith Oliver mencocokkan ingatannya dengan sejarah setempat. Dengan susah payah ia melakukan penelitian mengenai catatan desa tersebut, dan akhirnya menemukan fakta-fakta bahwa jalan batu dan pasar malam itu memang pernah ada. Batu-batunya telah disingkirkan sebelum tahun 1800, dan pasar malam terakhir di desa itu diselenggarakan pada tahun 1850.

Kasus Ma Hla Gyl

Ma Hla Gyl adalah seorang gadis Myanmar berusia enam tahun. Dia menunjukkan kecerdasan yang luar biasa dan dikombinasikan dengan banyak ingatan ajaib. Dia mampu membaca ayat-ayat Pali yang paling sulit, mengingat dan mendarasnya dengan lancar dan benar. Dalam suatu tes, ia mampu mendeklamasikan tanpa salah suatu halaman dari Pali *Paṭṭhāna* setelah melihatnya selama satu menit. Anak ini juga bisa memahami apa yang dibacanya, dan bisa menjelaskan artinya dalam bahasa Myanmar.

Kasus Ingatan Aneh David

Kasus ini dipaparkan oleh seorang wanita Inggris kepada Dr. Leslie Weatherhead, yang telah melakukan penelitian masalah reinkarnasi. Wanita Inggris ini adalah seorang sarjana. Dia mengisahkan tentang anaknya, David, yang meninggal semasa kanak-kanak. Dalam tiga kesempatan yang berbeda, David menunjukkan ingatan yang aneh dan luar biasa.

Ketika berusia tujuh tahun, ibunya membawa David ke Roma. Seorang rekan purbakalawan menemani mereka mengunjungi sebuah desa yang baru-baru ini digali di dekat Naples. Tiba-tiba David berlari ke mana-mana dengan gembiranya. Dia memanjat sebuah kamar mandi bergaya Roma dan merunduk untuk melihat simbol-simbol di ubin mosaik.

“Ini kamar mandi kita!” teriak David pada ibunya. “Dan ini ubin favoritku! Yang ada gambar kerbaunya! Marcus menyukai yang bergambar ikan!” David mendadak menangis; dia memohon pada

ibunya untuk membawanya pergi. David terus mengulangi sesuatu yang tidak dapat dimengerti oleh ibunya. Dia hanya tahu bahwa “ada sesuatu yang mengerikan”.

Pada kesempatan lain, David dan ibunya mendatangi gua-gua di pulau Channel, Guernsey. Gua-gua ini dahulu pernah dipakai sebagai penjara tentara Perancis. Tiba-tiba David mengetuk-ngetuk dinding sebuah gua. Dia bersikeras bahwa ada gua lain di belakangnya dan ada orang yang dikurung dalam gua itu. Ibunya sangat terkejut. “Tapi aku melihat mereka melakukannya!” tegas David sambil menyebutkan nama tawanan yang dikurung di sana. David sangat tergoncang dengan kejadian ini sehingga ibunya memutuskan untuk melakukan pemeriksaan.

Akhirnya para peneliti Guernsey setuju untuk menjebol dinding gua itu. Mereka menemukan sebuah pintu yang telah ditembok. Di baliknya mereka menjumpai kerangka manusia. Penelitian saksama catatan setempat menunjukkan bahwa nama tawanan tersebut sesuai dengan yang disebutkan David, telah menjalani hukuman di pulau itu dan dinyatakan “mati dalam tahanan”.

Pada lain kesempatan, David diajak ke Museum British. Di bagian peninggalan Mesir, dia beranjak ke salah satu kotak dan secara sambil lalu mengucapkan beberapa singkatan huruf. Dia berkata bahwa huruf tersebut berwarna putih, tertera di bagian bawah kotak. Untuk menggodanya, ibunya menyuruhnya menggambar singkatan huruf itu. David menuliskan tiga huruf Mesir Kuno. “Ini namaku,” katanya. “Tapi kamu tidak di sana,” sahut ibunya. “Aku adalah pengawas,” lanjut David, “tugasku adalah memberi tanda di peti mati untuk menjamin kepuasan pelanggan.” Ketika singkatan huruf di bawah kotak itu

dicocokkan, ternyata memang sesuai dengan yang dituliskan David.

Ibu David kini percaya bahwa hanya teori kelahiran ulang yang dapat menjelaskan perilaku luar biasa anaknya pada kasus-kasus di atas.

Kasus Gadis Sri Lanka

Seorang gadis pelajar berusia tujuh tahun di Sri Lanka memenangkan seluruh penghargaan tari India. Dia memeragakan kepiawaiannya bak penari ahli, walaupun tak ada orang yang mengajarnya. Ketika ditanya bagaimana ia memperoleh kemahirannya, ia menjelaskan bahwa ia mempelajarinya di India dari kakak perempuannya. Dia memberikan perincian gamblang mengenai rumahnya di India. Dia bercerita tentang saudara-saudarinya. Dia menggambarkan lokasi rumah mereka di dekat sungai yang dilewati kapal-kapal uap. Padahal keluarganya tahu, dia sama sekali belum pernah menginjakkan kakinya di India.

Kasus Bocah Tabib Meksiko

Pada tahun 1880, di Ver Cruz, Meksiko, seorang bocah tujuh tahun memiliki kekuatan untuk mengobati. Beberapa orang disembuhkan dengan ramuan tumbuh-tumbuhan yang diresepkan oleh anak ini. Ketika ditanya bagaimana dia mengetahui hal ini, dia mengatakan bahwa sebelumnya dia adalah seorang dokter hebat. Pada saat itu, dia bernama Jules Alpherese. Kemampuan yang mengejutkan ini berkembang dalam dirinya pada usia empat tahun.

Kasus Bridey Murphy

Seorang ahli hipnosis, Morey Berenstein, membawa Nyonya Ruth Simmons dalam keadaan terhipnosis mendalam. Dalam keadaan terhipnosis, Nyonya Simmons mengingat kehidupan lampaunya di Irlandia 160 tahun yang lalu, namanya ketika itu adalah Bridey Murphy. Nyonya Simmons belum pernah keluar dari Amerika, dan dia juga tidak mengenal Irlandia lebih dari ibu-ibu rumah tangga Amerika lainnya. Melalui serangkaian hipnosis, Nyonya Simmons memberikan banyak perincian mengenai kehidupan Bridey. Dia menceritakan kembali masa kanak-kanaknya, pernikahannya dengan seorang pengacara bernama Brian McCarthy, rumahnya di dekat Gereja Santa Theresa, dentang lonceng gereja, dan lain-lain.

Setelah mendapatkan sebanyak mungkin informasi mengenai kehidupan Bridey, Berenstein menyerahkan tugas penelitian kepada sebuah perusahaan pengacara di Irlandia. Para pengacara tersebut melakukan penyelidikan dan hasil laporannya membuktikan banyak fakta yang diungkapkan Nyonya Simmons dalam keadaan bawah-sadarnya.

Ketika laporan tersebut dipublikasikan, kasus Bridey Murphy menjadi pertentangan besar di Amerika. Banyak orang Barat yang sebelum ini meyakini kelahiran ulang sebagai kepercayaan sesat, mengubah pendiriannya setelah membaca *The Search for Bridey Murphy*. Hampir seluruh surat kabar dan majalah memuat pandangan-pandangan yang pro dan kontra terhadap doktrin kelahiran ulang. Timbul perpecahan pendapat. Dua kelompok secara terbuka menentang kasus ini:

- (i) mereka ingin menghilangkan kepercayaan dan prasangka terhadap kasus ini dengan menganggapnya sebagai upaya setan untuk memperdaya manusia, dan

(ii) kaum materialis yang ingin mempertahankan teori mereka tentang tiadanya kehidupan setelah kematian.

Namun Nyonya Simmons ternyata cukup cermat untuk membangkitkan ketertarikan orang-orang yang berwawasan terbuka, yang siap mempertimbangkan bukti-bukti secara tidak memihak dan untuk mencapai kesimpulan yang beralasan tanpa teori yang telah terbentuk sebelumnya. Banyak yang bisa menerima bahwa hal ini merupakan kasus murni kelahiran ulang.

Kasus Glenn Ford

Glenn Ford, bintang film kenamaan Amerika, di bawah hipnosis mampu mengungkapkan dan membangkitkan ingatan akan dua kehidupan terdahulunya, satu sebagai seorang Skotlandia dan satu sebagai orang Perancis. Kedua kehidupannya terjadi sampai pada tahun 1650. Dalam satu kehidupan lampainya, Glenn mengungkapkan dirinya sebagai seorang perwira pasukan berkuda yang tewas dalam suatu perkelahian sehabis bercumbu dengan istri seorang bangsawan. Dalam kehidupan lainnya, dia adalah seorang guru musik yang lebih menyukai peternakan dibanding sekolah musik. Dalam kedua kehidupan itu, dia memiliki satu persamaan dengan kehidupannya saat ini, rasa gemar pada kuda.

Kehidupan lampau Ford yang pertama kali teringat adalah sebagai guru musik bernama Charles Stewart, yang lahir pada tahun 1774 di Egin, Skotlandia, dan meninggal di sana karena penyakit paru-paru pada 1812. Berbicara dalam logat Skotlandia yang kental, Charles Stewart bercerita memberi pelajaran main piano pada gadis-gadis, namun sebenarnya ia lebih suka berada di kandang bersama kuda-

kuda kesayangannya. Ketika Glenn mendengarkan rekaman suaranya, dia tidak terkejut dengan logat Skotlandia-nya, namun dia terheran-heran dengan kemampuannya memainkan piano. Di bawah hipnosis ketika mengenang kembali kehidupan sebagai guru musik, dia dapat memainkan karya-arya sulit Beethoven dan Mozart bak seorang ahli.

Kehidupan silam kedua Ford yang teringat yaitu sebagai pria bernama Launvaux, seorang perwira pasukan berkuda elite Versailles pada zaman Louis XIV dari Perancis (1643-1715). Launvaux menggambarkan dirinya sebagai seorang mata keranjang yang tampan, dan dia mengalami kematian yang tragis, dikenangnya di bawah hipnosis sambil menggeliat kesakitan. Launvaux tidak menyukai kaum ningrat pada masa itu namun dia jatuh cinta pada seorang wanita dari kalangan ningrat. Ketika suaminya mengetahui hubungan mereka, dia menyuruh seorang jagoan mengolok-olok Launvaux dan memancing perkelahian, yang berakhir dengan tewasnya Launvaux. “Tempat di mana pedang menusuk tubuhku cukup aneh, aku memiliki tanda lahir di situ yang kadang-kadang masih terasa sakit. Benar-benar aneh,” ucap Glenn.

Glenn Ford yakin bahwa dia pernah hidup di kehidupan-kehidupan lainnya dan akan tetap hidup lagi pada masa mendatang. Sebagai contoh, ruang kosong dalam batin bawah-sadarnya antara kematian Launvaux pada 1684 dan kelahiran Charles pada 1774, adalah waktu yang cukup untuk satu atau dua kehidupan lainnya.

GAGASAN KELAHIRAN ULANG DALAM PUISI

Hellas, oleh Shelley

Dunia demi dunia terus berputar,
Dari pembentukan sampai penghancuran,
Laksana gelembung-gelembung di sungai,
Berkilau, pecah, lenyap,
Namun mereka tetap tak musnah,
Siapa yang melewati gerbang kelahiran,
Kepadanyalah jurang kematian segera membayang.

Impian Putri Albion, oleh William Blake

Katakan padaku,
di mana adanya pikiran terlupakan
melampaui beribu ingatan?
Katakan padaku,
di mana adanya kesenangan lama itu?
Dan di mana cinta yang telah silam itu?
Kapankah mereka akan menjadi baru lagi?
Malam-malam lampau yang terlupakan,
Kulintasi malam dan ruang yang begitu panjang,
Membawa suka cita menjadi kedukaan
dan malam-malam penuh kesakitan....

Syair, oleh Dante Gabriel Rosseti

Aku pernah di sini,
Kapan dan bagaimana, tak dapat kukatakan,

Kukenali rerumputan di luar pintu,
Desahan suara, cahaya di seberang pantai,
Kau pernah menjadi milikku,
Berapa saat silam, mungkin aku tak tahu.

Syair, oleh John Masefield

Kuyakin, bila seseorang pergi,
Jiwanya kembali lagi ke sini,
Bersekutu dalam penyamaran daging baru,
Ibu lain memberinya kelahiran,
Dengan badan lebih tegap dan otak lebih jernih,
Batin yang lama kembali ke jalannya.

Cahaya Asia, oleh Sir Edwin Arnold

Yang membanting tulang bagai budak,
Bisa datang lagi bagai pangeran,
Untuk memenangkan kelembutan dan kebajikan,
Yang memerintah bagai pangeran,
Bisa mengembara di bumi dalam kain rombeng,
Karena yang dilakukan dan yang tak dilakukan.

Kepada Seorang Bayi, oleh Dorothy Wordsworth

Oh, selamat datang di dunia yang penuh perubahan,
Seperti yang telah diramalkan dengan tegas,
Beribu kali para makhluk terlahir,
Membawa suka cita para orangtua,
Lama, lama sebelum orangtua yang sekarang,
Engkau, si asing yang tak tertolong.

Nyonya Bangsawan Malfi, oleh Webster

Kutahu kematian membuka puluhan ribu pintu,
Bagi manusia untuk mengambil jalan keluarnya,
Dan ketemu,
Mereka pergi ke hal-hal geometris yang asing,
Engkau dapat merasakannya dalam kedua jalan.

RANGKUMAN

Umat Buddha memandang doktrin kelahiran ulang bukan sebagai teori belaka, namun sebagai kenyataan yang dapat dibuktikan. Kepercayaan akan kelahiran ulang membentuk suatu prinsip yang mendasar.

Walaupun demikian, kepercayaan akan kelahiran ulang tidak hanya terbatas pada umat Buddha saja; kepercayaan tersebut juga ditemukan di negara lain, dalam agama lain, dan bahkan di kalangan para pemikir bebas. Pythagoras dapat mengingat kelahiran sebelumnya. Plato mampu mengingat sejumlah kehidupan silamnya. Menurut Plato, manusia hanya dapat terlahir ulang sampai sepuluh kali. Plato juga percaya pada kemungkinan kelahiran ulang di dunia binatang. Di antara masyarakat kuno di Mesir dan Tiongkok, ada kepercayaan umum bahwa kelahiran ulang hanya terjadi sebatas kalangan orang terpandang seperti kaisar dan raja. Seorang pakar agama Kristen terkemuka bernama Origen (185-254 M) juga percaya adanya kelahiran ulang. Menurutnya, tidak ada penderitaan abadi di neraka. Gorana Bruno, yang hidup di abad ke-16, percaya bahwa jiwa manusia dan hewan bisa berpindah-pindah dari satu makhluk ke makhluk lainnya. Pada tahun 1788, seorang filsuf terkenal, Kant, mengecam

teori penghukuman abadi. Kant juga percaya akan kemungkinan kelahiran ulang dalam badan halus. Schopenhauer (1788-1860), filsuf besar lainnya, menyatakan bahwa di mana ada keinginan untuk hidup, pasti ada yang terhidupkan. Keinginan untuk hidup mewujudkan diri sendiri secara berturut-turut dalam bentuk-bentuk yang baru. Buddha menjelaskan sesuatu yang "akan terwujud" ini sebagai nafsu untuk menjadi.

Sekalipun mungkin dilakukan, namun tidak mudah bagi kita untuk membuktikan kehidupan lampau kita secara nyata. Sifat batin yang sedemikian tidak mengizinkan kebanyakan orang untuk mengingat kembali kehidupan lampau mereka. Batin kita dikuasai oleh banyak gangguan pikiran. Karena berbagai rintangan inilah, wawasan kita bersifat terbatas dan oleh karenanya kita tidak dapat menggambarkan kelahiran-kelahiran sebelumnya. Ibarat sebuah cermin tidak memantulkan bayangan karena cermin itu diselubungi oleh kotoran. Kita tidak dapat melihat bintang pada siang hari, bukan karena bintang-bintang itu tidak ada di langit, namun karena mereka jauh kurang terang dibanding cahaya matahari. Hal yang sama, kita tidak mampu mengingat kehidupan lampau kita karena pikiran kita saat ini terlalu dibebani oleh berbagai peristiwa sehari-hari dan oleh hal-hal duniawi.

Umat Buddha tidak memiliki kepercayaan bahwa kehidupan saat ini merupakan satu-satunya kehidupan di antara dua keabadian, penderitaan dan kebahagiaan; dan juga tidak memercayai bahwa para malaikat akan membawa mereka ke surga. Umat Buddha percaya bahwa kehidupan saat ini hanyalah satu dari sejumlah keberadaan yang tak terhitung banyaknya, dan kehidupan di dunia kali ini cuma sepotong kisah di antara potongan-potongan lainnya. Mereka percaya

bahwa semua makhluk akan lahir ulang di suatu tempat untuk sementara waktu sampai "padamnya" kekuatan karma mereka.

Apakah sebab dari kelahiran ulang? Buddha bersabda bahwa kebodohan batin akan melahirkan nafsu. Nafsu yang tak kunjung padam adalah penyebab kelahiran ulang. Jika seluruh nafsu telah padam, kelahiran ulang akan berhenti. Menghentikan kelahiran ulang yaitu dengan jalan memadamkan seluruh nafsu. Untuk memadamkan nafsu, kebodohan batin harus dihancurkan. Ketika kebodohan batin telah hancur, kelahiran demi kelahiran akan berakhir dengan sendirinya.

Bagaimana kelahiran ulang bisa terjadi? Ketika badan jasmani ini tak mampu berfungsi lagi, energi tidak mati bersamanya, namun terus mengambil bentuk atau wujud yang lain, yang kita sebut kehidupan lain. Kekuatan karma bisa mewujudkan dirinya sendiri dalam bentuk manusia, dan bisa juga dalam bentuk binatang. Kekuatan ini, yang disebut nafsu, keinginan, hasrat, kehausan untuk hidup, tidak akan berakhir dengan tak berfungsinya tubuh, namun terus terwujud dalam bentuk lain dengan persekutuan energi semesta yang ada, menghasilkan keberadaan kembali yang disebut kelahiran ulang.

Sampai hari ini, ada banyak orang di berbagai negara yang memiliki ingatan kehidupan lampau yang berkembang secara spontan. Pengalaman orang-orang ini telah didokumentasikan dalam berbagai laporan. Beberapa di antara orang-orang itu sebelumnya tidak pernah mengetahui doktrin kelahiran ulang, sampai serpihan-serpihan ingatan kehidupan lampau datang pada mereka. Kebanyakan informasi mengenai kehidupan lampau yang mereka ingat telah diselidiki dan ternyata terbukti kebenarannya.